

SKRIPSI
ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA
SYAIFUL ADNAN

Laporan Tugas Akhir
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



Disusun oleh:
Aghni Ghofarun Auliya
Nim: 10149124

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014

INVENTARIS
TGL: 10-10-2014
NO: 17/ISI/Skripsi SR. Murni/14

PERSETUJUAN

Laporan Skripsi

ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN

Disusun oleh:

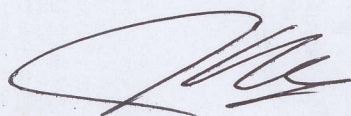
Aghni Ghofarun Auliya**NIM. 10149124**

Telah disetujui oleh pembimbing tugas akhir untuk diujikan

Surakarta, 10 Februari 2014

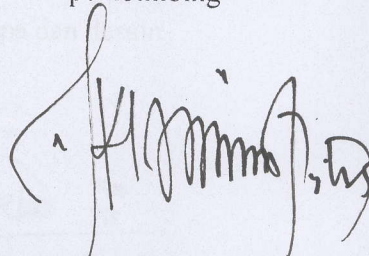
Menyetujui,

Ketua jurusan

M. Sofwan Zarkasi, M.Sn.

NIP. 197311072006041002

pembimbing

Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.

NIP. 197311142006042002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN

Disusun oleh:

Aghni Ghofarun Auliya

NIM. 10149124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 6 Februari 2014

Dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

Ketua penguji : Drs. Henry Cholis, M.Sn.

Sekretaris : Moch. Sofwan Zarkasyi, M.Sn.

Penguji bidang : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Penguji pembimbing : Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.

Surakarta, 11 Februari 2014

Dekan fakultas seni rupa dan desain



Dra. Sunarmi M.Hum.

NIP. 196705031998032001

PERNYATAAN

Bahwa skripsi yang berjudul ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Karya ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan dan sebagai referensi pendukung juga dengan buku-buku yang berkaitan dengan skripsi tersebut. Apabila ada pernyataan yang tidak benar, maka saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Surakarta, 3 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,


Aghni Ghofarun Auliya



PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Teguh Joko Suwanto yang saya banggakan
dan ibunda Sri Mulyati tercinta

Adik-adik tersayang,

Dira Aghnia Silmi dan Aghni Asshidiq Khusmar

Mimpi-mimpiku

MOTTO

“Perjuangan menuju kesuksesan di dunia dan akhirat memang berat. Tapi, hidup akan lebih berat lagi apabila kita tidak berjuang demi kesuksesan itu”

(Aghni Ghofarun Auliya)



ABSTRAK

ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN

(Aghni Ghofarun Auliya, xviidan 138 halaman) skripsi S-1 Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini menjelaskan tentang estetika seni lukis kaligrafi yang diciptakan oleh Syaiful Adnan dan karakter kaligrafi yang dibangun oleh Syaiful Adnan untuk diterapkan pada lukisan kaligrafinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah nilai estetis dari seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data dan *review* wawancara yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi data. Untuk menjelaskan estetika seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan menggunakan interpretasi melalui pendekatan teori estetika Susanne K. Langer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakter tulisan kaligrafi Arab pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan berbeda dengan karakter kaligrafi baku yang telah berkembang selama ini. Karakter kaligrafi tersebut dikenal dengan *khat Syaiful*. Pembentukan karakter kaligrafi tersebut melalui beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor lingkungan tempat asal Syaiful Adnan, faktor pendidikan, dan faktor spiritual. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor fenomena yang terjadi di masyarakat dan faktor bentuk kaligrafi yang artistik. Proses pembentukan karakter tersebut telah memunculkan nilai estetika pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan berupa simbol-simbol warna, bentuk, komposisi, dan ayat-ayat dari Al-qur'an dengan makna keindahan nilai-nilai Islami di setiap lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.

Kata kunci: Estetika, lukisan kaligrafi, Syaiful Adnan, Syaiful.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan laporan skripsi tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat dalam menempuh derajat sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, jurusan Seni Rupa Murni, fakultas Seni rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selesaiannya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini. saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dra. Sunarmi, M.Hum., selaku dekan fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. M. Sofwan Zarkasi, M.Sn., selaku ketua jurusan Seni Rupa Murni.
4. Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing tugas akhir.
5. Bapak Syaiful Adnan, selaku narasumber utama yang telah memberikan kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang seni lukis kaligrafi Islam.
6. Dosen-dosen program studi Seni Rupa Murni.

7. Bapak Robert Nasrullah, bapak Fajar Sutardi, dan bapak Yetmon Amir (alm), selaku narasumber pendukung yang telah berpartisipasi dalam membantu kelancaran tugas akhir ini.
8. Bapak Teguh Joko Suwanto dan ibu Sri Mulyati tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, dan mencintai anaknya.
9. Dira Aghni Silmi dan Aghni Asshidiq Khusmar, adik-adik tersayang yang selalu menghangatkan suasana dengan senyumannya. Saudara-saudara dan keluarga yang telah mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan.
10. Yulianto, Chorry Cahya Narulita, Ruci Sentoso, dan Jamal Mubarok, sahabat 5cm yang selalu dalam pelukanku. Ustadzah Bilqis. Vanni Suryani. Teman-teman Seni Rupa Murni angkatan 2010, komunitas “Satoe_kosong” yang selalu kompak. Teman-teman Seni Rupa Murni.
11. Dan pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulisan laporan tugas akhir ini mungkin masih banyak kekurangan. Segala kritik dan masukan yang membangun selalu diharapkan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan dengan seni rupa dan kaligrafi Arab Islami.

Surakarta, 3 Februari 2014

Penulis

Aghni Ghofarun Auliya

NIM. 10149124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Bagi Peneliti	5
2. Manfaat Bagi Masyarakat	6
3. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	6

E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
1. Kaligrafi	8
2. Kaligrafi Arab	11
a. Jenis-jenis Kaligrafi Baku	11
1) Khat Naskhi	12
2) Khat Tsuluts	15
3) Khat Riq'ah	17
4) Khat Farisi	18
5) Khat Diwani	20
6) Khat Diwani Jaali	21
7) Khat Kuufi	23
3. Kaligrafi Arab dalam Islam	26
4. Seni Lukis	26
5. Seni Lukis Kaligrafi	27
6. Estetika	27
G. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Lokasi Penelitian	31
3. Sumber Data	31
a. Narasumber Utama	31
b. Narasumber Pendukung	32
c. Sumber Pustaka	33

d. Dokumen dan Arsip	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Observasi	34
b. Wawancara	34
5. Validitas Data	36
6. Analisis Data	36
a. Interaksi Analisis Data Kualitatif	37
a. Reduksi Data	37
b. Penyajian Data	37
c. Penarikan Kesimpulan	38
b. Interpretasi Data	38
H. Sistematika Penulisan	39
BAB II BENTUK TULISAN KALIGRAFI PADA SENI LUKIS	
KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADAN	41
A. Perbedaan Tulisan Kaligrafi pada Seni Lukis Kaligrafi Karya	
Syaiful Adnan dengan Kaligrafi Arab Baku	41
1. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Pintu Perubahan”	43
2. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Gerakan Pencerahan”	48
3. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Tanda-tanda kebesaran-Nya”	54

B. Bentuk tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan	59
BAB III PEMBENTUKAN KARAKTER KALIGRAFI PADA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADAN YANG BERBEDA DARIPADA KALIGRAFI YANG BAKU.....	
A. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan	70
1. Faktor Internal	71
a. Faktor Lingkungan	71
b. Faktor Pendidikan	79
2. Faktor Eksternal	83
a. Faktor Bentuk Kaligrafi	83
B. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan	88
1. Faktor Internal	88
a. Faktor Spiritual	88
2. Faktor Eksternal	91
a. Faktor Fenomena Masyarakat	91
BAB IV ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN	
A. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Pintu Perubahan”	96
B. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Gerakan Pencerahan”	99

C. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Tanda-tanda Kebesaran-Nya”	103
D. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Gerakan Perubahan”	106
E. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Dzikrullah”	109
F. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Al-faatihah”	112
G. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Al-faatihah”	115
H. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Dan Bersegeralah”	118
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Khat Naskhi	13
Gambar 2 Khat Naskhi pada mushaf Al-qur'an	14
Gambar 3 Khat Tsuluts	16
Gambar 4 Khat Riq'ah	18
Gambar 5 Khat Farisi	19
Gambar 6 Khat Diwani	21
Gambar 7 Khat Diwani Jaali	22
Gambar 8 Perkembangan khat Kuufi dari bentuk yang paling lama hingga bentuk yang paling modern	24
Gambar 9 Khat Kuufi	25
Gambar 10Detail kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan berjudul "Pintu Perubahan"	43
Gambar 11Khat Kuufi	44
Gambar 12Khat Riq'ah	46
Gambar 13Detail kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan berjudul "Gerakan Pencerahan".....	47
Gambar 14Khat Naskhi.....	50
Gambar 15Khat Tsuluts	51
Gambar 16Detali bentuk huruf <i>alif</i> dan <i>lam</i> pada seni lukis kaligrafi karya SyaifulAdnan berjudul "Gerakan Pencerahan"	53
Gambar 17Detail kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful	

Adnan berjudul “Tanda-tandaKebesaran-Nya”	54
Gambar 18Khat Farisi	55
Gambar 19Khat Diwani	56
Gambar 20 Khat Diwani Jaali	58
Gambar 21Karakter bentuk tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafikarya Syaiful Adnan	67
Gambar 22Rumah Gonjong	73
Gambar 23Karakter kaligrafi yang terpengaruh faktor lingkungan	74
Gambar 24Karakter kaligrafi yang terpengaruh faktor pendidikan	82
Gambar 25Karakter kaligrafi yang terpengaruh faktor bentuk kaligrafi	87
Gambar 26 Karakter kaligrafi yang terpengaruh faktor spiritual	91
Gambar 27Karakter kaligrafi yang terpengaruh faktor fenomena masyarakat	94
Gambar 28Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Pintu Perubahan”	96
Gambar 29Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Gerakan Pencerahan”	99
Gambar 30Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Tanda-tanda Kebesaran-Nya”	103
Gambar 31Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Gerakan Perubahan”	106
Gambar 32Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	

“Dzikrullah”	109
Gambar 33Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Al-faatihah”	112
Gambar 34Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Al-faatihah”	115
Gambar 35Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul	
“Bersegeralah”	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian dengan judul “Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan” merupakan penelitian tentang nilai-nilai keindahan pada seni lukis ksaligrafi karya Syaiful Adnan. Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki keindahan pada nilai estetik dan etis dalam simbol-simbol yang Syaiful Adnan pinjam dari ayat-ayat Al-qur'an, warna, dan bentuk tradisional dari rumah adat Minangkabau. Nilai simbol pada unsur-unsur seni rupa dala seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan dikaji dalam penelitian ini menggunakan interpretasi analisis dengan pendekatan teori simbol Susanne K. Langer.

Kaligrafi Arab merupakan salah satu kesenian menulis indah dalam budaya Islam yang berkembang dari zaman kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kaligrafi Arab pertama kali dituliskan ketika wahyu Al-qur'an selesai diturunkan dan belum ada yang membukukan Al-qur'an. Karena, pada waktu turunnya wahyu langsung dihafalkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dengan banyaknya para para penghafal Al-qur'an yang meninggal dalam perang, melalui nasehat Umar bin Khattab pada waktu kekhalifahan Abu Bakar Asshiddiq, dibentuklah panitia penulisan Al-qur'an dan terlaksana

pembukuan Al-qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan. Kemudian, penulisan kaligrafi Arab mengalami pengembangan bentuk dalam penulisannya hingga menciptakan bentuk-bentuk yang baku dengan berjalannya waktu.¹

Waktu yang terus berjalan mengembangkan pemikiran para seniman dalam hal seni rupa dan telah mempengaruhi banyak perkembangan dalam penciptaan karya seni, baik dalam perkembangan teknik garap, konsep, tampilan visual, dan juga media karya. Hal itu juga mempengaruhi perkembangan kaligrafi Arab di dunia seni rupa. Para seniman mulai mencoba mengeksplorasi bentuk kaligrafi murni yang baku kepada bentuk-bentuk yang tidak biasa digunakan dalam penulisan kaligrafi Arab. Adanya pengembangan bentuk kaligrafi inilah yang menjadikan kaligrafi menarik untuk diteliti lebih dalam melalui kajian estetika.

Kaligrafi Arab di Indonesia masuk melalui kerajaan-kerajaan Islam, kemudian menjalar ke lembaga-lembaga pendidikan Islam. Karena, kaligrafi Arab digunakan dalam pengajaran pelajaran berbahasa Arab.² Kaligrafi Arab mulai dikenal masyarakat luas melalui lomba-lomba kaligrafi yang diadakan di tingkat daerah maupun nasional. Kaligrafi yang digunakan dalam kegiatan tersebut masih menggunakan kaligrafi baku yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren. Semakin maraknya kaligrafi memacu seniman yang ada di Indonesia untuk

¹ Abdul Haris Mubarak, "Sejarah Pengumpulan dan Pembukuan Al-qur'an", dalam <http://harismubarak.blogspot.com/2012/09/sejarah-pengumpulan-dan-pembukuan-al.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014, pukul 08.55 WIB.

² Wawancara Robert Nasrullah, *Sejarah Kaligrafi di Indonesia*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

menampilkan sebuah karya seni lukis yang menggunakan kaligrafi sebagai pendukung dalam seni lukis yang diciptakannya.³

Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki bentuk kaligrafi Arab yang menarik untuk dikaji keindahannya. Gaya penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan berbeda dengan bentuk kaligrafi Arab yang baku pada umumnya dan menciptakan ciri khas gaya penulisan kaligrafi Syaiful Adnan. Hanya dengan melihat tulisan kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafinya, para pengamat seni akan tahu bahwa seni lukis kaligrafi tersebut adalah seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Meskipun penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan keluar dari kaedah penulisan kaligrafi pada umumnya, kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan masih mampu dinikmati keserasian dan keindahan bentuknya. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Judul penelitian di atas adalah, “Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan”. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih dalam tentang keindahan seni lukis kaligrafi yang telah diciptakan oleh Syaiful Adnan. Kaligrafi yang terdapat pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memberontak dari kaedah penulisan kaligrafi Arab yang baku. Syaiful Adnan memiliki ciri khas tersendiri dengan tulisan kaligrafi Arab pada karya seni lukisnya. Hal ini lah yang membedakan karya seni lukis kaligrafi milik Syaiful Adnan dengan pelukis kaligrafi lainnya.

³ Pesantren Kaligrafi Al-qur'an Lemka, “Musabaqah Khat Qur'an”, dalam http://www.lemka.net/2011/01/mengenal-mkq-dan-sejarah-nya_5194.html, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 4 Desember 2013 pukul 10.24 WIB.

Penelitian ini penting untuk di angkat karena, penelitian ini mengungkapkan bagaimana Syaiful Adnan mampu merubah gaya penulisan kaligrafi yang baku menjadi kaligrafi yang menjadi ciri khas dan memiliki keindahan tersendiri. Memahami estetika dari seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan diharapkan bisa mendukung perkembangan para seniman kaligrafi untuk meningkatkan kualitas karya seni lukisnya, khususnya pada seni lukis yang berkembang saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan?
2. Bagaimana pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berbeda dari kaedah kaligrafi Arab yang baku?
3. Bagaimana estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.
2. Menjelaskan pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berbeda dari kaedah kaligrafi yang baku.
3. Menjelaskan estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dihasilkan setelah dilakukannya penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu yang dalam tentang kaligrafi Arab dan perkembangannya pada seni rupa modern yang berkembang pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Manfaat lainnya adalah, peneliti mampu mengkaji nilai-nilai estetika yang terdapat pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Penulis

juga mampu mengembangkan karya seni lukis kaligrafinya dengan mempelajari proses penciptaan seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat luas adalah, agar masyarakat lebih memahami estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Dan juga, agar masyarakat paham lebih dalam tentang seni lukis kaligrafi. Sedangkan manfaat penelitian ini untuk seniman dan pengamat seni adalah, agar seniman dan pengamat seni mampu memahami estetika seni lukis kaligrafi, khususnya seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Dan juga, mampu memberikan referensi tentang seni lukis kaligrafi yang baik.

3. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan adalah, dapat menambah perbendaharaan ilmu di bidang estetika, seni rupa, budaya, dan kaligrafi. Dan diharapkan pula bisa bermanfaat di dunia pendidikan dan seni rupa.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang digunakan sebagai tinjauan pustaka sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

Khairun Nisa (2005), dalam tesisnya “Analisis Visual pada Lukisan Kaligrafi Arab pada Karya Amang Rahman dan Syaiful Adnan” menjelaskan latar visual, teks Arab dan kaligrafi yang digunakan dalam pelukisan kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi Arab Syaiful Adnan pada tahun 1979-2004. Penelitian ini membahas tentang bentuk visual dari lukisan kaligrafi melalui penelitian historis perkembangan seni lukis Syaiful Adnan. Penelitian yang diangkat tidak hanya menjelaskan nilai estetis visual karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan, tetapi juga makna simbolis yang ada pada karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan.

Novan G. Lismarwan dan Fuad Nashori (2010) dalam “Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif” menjelaskan tentang proses berkesenian seniman-seniman kaligrafi Islam, salah satunya adalah Syaiful Adnan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelukis kaligrafi Islam menemukan keinginan dan tema untuk melukiskan kaligrafi. Penelitian yang diangkat menjelaskan proses pembentukan karakter kaligrafi yang ada pada karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan.

Fikri (2009) dalam blognya “Kaligrafi Kontemporer (Studi Pengembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta 1976-2000)” menjelaskan tentang kaligrafi kontemporer dan pengertiannya, perkembangan kaligrafi kontemporer di Yogyakarta, serta siapa sajakah tokoh-tokoh dalam pemberontakan kaligrafi di Yogyakarta. Penelitian yang diangkat menjelaskan bagaimana bentuk kaligrafi pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.

Penelitian yang sedang dilakukan adalah estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti tentang estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang mencakup tentang bentuk huruf, latar belakang pembentukan karakter penulisan kaligrafi Arab, dan estetika simbol pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Kaligrafi

Secara bahasa, kaligrafi diambil dari kata *calligraphy* (Inggris) yang berarti tulisan yang indah. Sedangkan dari bahasa Yunani, kata kaligrafi diambil dari kata *kallos* yang berarti indah, dan *graphein* yang artinya menulis. Jadi, dalam bahasa Yunani kaligrafi merupakan kegiatan menulis dengan indah.⁴ Jadi, kaligrafi merupakan kegiatan tulis-menulis untuk menghasilkan tulisan yang indah.

Menurut ahli sejarah, ada huruf-huruf dengan sejarah penulisan yang sangat tua. Bangsa Mesir menjadi yang paling tua dalam penulisan huruf-huruf yang dikenal dengan *Hieroglyph*. Bangsa India terkenal dengan tulisan

⁴ Ishom Yusqi, "Sejarah Kaligrafi Islam", dalam <http://ishomyusqi.com/sejarah-kaligrafi-islam/>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada Senin, 17 juni 2013 pukul 12.00 WIB.

Devanagari. Bangsa Jepang dengan aksara *Kaminomoji*, bangsa Assiria dengan *Fonogram* atau Tulisan Paku, bangsa Indonesia memiliki aksara yang menjadi sejarah kekuasaan kerajaan-kerajaan Indonesia pada masa lampau dengan aksara Jawa, dan masih banyak lagi bangsa-bangsa yang belum terungkap sejarahnya dengan tulisan-tulisan yang dihasilkannya. Sedangkan bangsa Arab sendiri merupakan bangsa yang suka berpindah-pindah, sehingga mereka tidak terlalu mementingkan tulisan-tulisan. Mereka lebih sering menggunakan lisan untuk menyampaikan sesuatu.⁵

Hieroglyph merupakan tulisan bangsa Mesir kuno yang banyak terlihat pada peninggalan bangunan-bangunan tua di Mesir. Huruf-huruf *Hieroglyph* berbentuk seperti sandi-sandi dengan bentuk-bentuk simbolik. Seorang peneliti dari Perancis telah meneliti bahwa bentuk-bentuk simbolik yang ada pada batu di Mesir tersebut membentuk sebuah kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan benda-benda yang digambarkan. Setelah itu diketahui bahwa bentuk-bentuk yang ada pada *Hieroglyph* adalah sebuah bahasa yang lengkap untuk memasuki sebuah negeri yang hingga saat ini merupakan negeri gaib.⁶

Devanagari adalah aksara yang berkembang di India yang merupakan asal mula dari aksara Sanskerta dan Jawa. Aksara *Devanagari* tercipta dari aksara *Brahmi* dan berkembang pada abad ke-11. Huruf-huruf *Devanagari* memiliki ciri khas dengan bentuk yang disambung dengan sebuah garis lurus di

⁵ Hilyatulqalam. 2009. "Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Dunia Islam", dalam <http://hilyatulqalam.wordpress.com/2009/01/11/sejarah-perkembangan-kaligrafi-di-dunia-islam/>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada Senin, 17 juni 2013, 12.00 WIB.

⁶ Lionel Casson, *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia; Mesir Kuno*, Tira Pustaka, Jakarta, 2983, hlm. 149.

atas bentuk-bentuk huruf tiap kata. Secara etimologi *Deva* berarti dewa, sedangkan *Nagari* berarti tempat atau kota.⁷

Kaminomoji atau huruf *Kanji* Jepang berasal dari huruf Cina yang kemudian dikembangkan menjadi lebih sederhana lagi dan mudah dibaca oleh masyarakat Jepang menjadi huruf *Hiranaga* dan *Katakana*. Huruf *Kanji*, *Hiranaga*, dan *Katakana* memiliki perbedaan masing-masing sesuai dengan penempatan penggunaan huruf-huruf tersebut.⁸

Fonogram atau yang disebut dengan tulisan paku berkembang di zaman bangsa Assiria. Tulisan paku ditulis oleh raja-raja Assiria untuk menulis buku-buku ilmu pengetahuan yang pada masa itu menggunakan lempengan tanah liat yang diukir dengan huruf paku dan disimpan rapi dalam sebuah perpustakaan kerajaan. Tulisan pada lempengan-lempengan tersebut berisi ilmu tentang masalah keagamaan, sastra, matematika, pengobatan, ilmu pengetahuan alam, kamus, sejarah, dan sistem astronomi.⁹

Aksara Jawa merupakan sebuah warisan budaya Indonesia yang sangat tua. Aksara yang merupakan peninggalan kerajaan Hindu-Buddha tersebut mendapatkan pengaruh dari India. Bentuk huruf aksara Jawa memiliki kemiripan bentuk dan karakter dengan aksara dari India, yaitu aksara Brahmi.

⁷ Indonesia-Hindi Learning Center, “Aksara Devanagari”, dalam <http://belajarthindi-indonesia.blogspot.com/2012/10/aksara-devanagari.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014, pukul 13.42 WIB.

⁸ Anne Ahira, “Sejarah huruf dan jenis-jenis Huruf di Dunia”, dalam <http://www.anneahira.com/huruf.htm>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014 pukul 13.15 WIB.

⁹ Aulia Safrina Ardani, dkk., “Sumeria dan Assyria”, dalam <http://www.slideshare.net/FairuzIkbarRkr/sumeria-dan-assyria>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014, pukul 14.28 WIB.

Hal tersebut dikarenakan pengaruh kerajaan Hindu-Buddha yang mendapatkan ajaran Hindu-Buddha dari India. Aksara Jawa hingga saat ini tetap dilestarikan keberadaannya dengan adanya mata pelajaran bahasa Jawa untuk anak didik sekolah dasar.¹⁰

2. Kaligrafi Arab

Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan *khat*. Yang artinya adalah garis atau baris.¹¹ Kegiatan menulis garis-garis indah yang secara umum dinamakan kaligrafi tersebut merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam desain tertentu.¹²

a. Jenis-Jenis Kaligrafi Arab Baku

Kaligrafi Arab atau yang biasa disebut dengan *khat*, berkembang dari zaman ke zaman dan menemukan kaedah penulisan yang baku sebagai tolak ukur penulisan kaligrafi yang baik dan indah. Penetapan jenis-jenis kaligrafi tertentu sebagai kaedah baku penulisan kaligrafi telah memunculkan berbagai kaligrafi yang dianggap oleh para penulis kaligrafi sebagai kaedah yang paling indah.¹³

Kaligrafi Arab masuk ke Indonesia melalui kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu bukti kaligrafi Arab peninggalan kerajaan Islam di

¹⁰ Idham Arvio, "Sejarah Tentang Aksara Jawa", dalam <http://education-vionet.blogspot.com/2012/05/sejarah-tentang-aksara-jawa.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014, pukul 15.32 WIB.

¹¹ Ibid.

¹² Wiyoto Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1986, hlm. 115.

¹³ Pesantren Kaligrafi Al-qur'an Lemka, loc.cit.

Indonesia adalah seni lukis kaca kaligrafi Cirebon. Karya kaligrafi yang terkenal adalah kaligrafi Macan Ali. Sebuah kaligrafi yang disusun membentuk hewan Macan. Kaligrafi Arab yang digunakan pada karya tersebut bermula dari penggunaan gambar Macan Ali pada bendera kerajaan Cirebon.¹⁴ Kemudian Macan Ali dilukiskan kembali oleh seniman lukis kaca kaligrafi Cirebon sebagai sebuah karya seni lukis kaca. Kaligrafi Arab yang ditulis pada karya lukis kaca Macan Ali adalah kaligrafi Arab yang tidak memiliki karakter penulisan kaligrafi Arab baku yang berkembang di timur tengah. Meskipun kerajaan pada awalnya mendapatkan pengaruh dari negara timur tengah, tetapi unsur-unsur bentuk kaligrafi pada karya Macan Ali tidak menggunakan kaligrafi yang baku pada penulisannya.

Ada beberapa jenis khat yang menjadi acuan penulisan kaligrafi yang baku. Hal ini karena jenis kaligrafi inilah yang sering digunakan dalam lomba MTQ nasional cabang kaligrafi. Jenis-jenis kaligrafi baku inilah yang populer digunakan pada berbagai lomba dan dipelajari oleh para penulis kaligrafi di Indonesia.¹⁵ Jenis-jenis kaligrafi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Khat Naskhi

Khat Naskhi memiliki bentuk yang paling sederhana dan mudah dibaca. Khat jenis ini biasa digunakan dalam penulisan *mushaf* Al-qur'an

¹⁴ Cirebon Insight, "Macan Ali Simbol Perjuangan Orang Cirebon", dalam <http://cirebonis.blogspot.com/2011/04/macan-ali-simbol-perjuangan-orang.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 2 Februari 2014 pukul 11.41 WIB.

¹⁵ Pesantren Kaligrafi Al-qur'an Lemka, loc.cit.

dan naskah-naskah tertentu. Khat Naskhi memiliki beberapa ciri, diantaranya adalah:

- a) Jarak huruf yang rapat dan teratur.
- b) Susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar.
- c) Khat Naskhi memiliki keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus.
- d) Khat Naskhi memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf.

Kaedah penulisan ini oleh Ibnu Muqlah disebut sebagai *Al khaat al mansuub*.¹⁶



Gambar 1. Khat Naskhi. (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 35. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Sebelum disebut dengan Khat Naskhi, khat ini disebut dengan khat Badii'. Khat Naskhi berkembang mulai abad ke 5 tahun Hijriah. Disebut sebagai khat Naskhi karena, khat Naskhi sering digunakan untuk

¹⁶ Faiz Abdullah, “Kaligrafi Arab”, dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 31 Oktober 2013 pukul 14.00 WIB.



Membaca Al-qur'an wajib hukumnya menggunakan *makharijul huruf* yang tepat dan wajib menggunakan ilmu *tajwid*. Membaca Al-qur'an menggunakan khat Naskhi akan mempermudah dalam menyempurnakan bacaan *tajwid* serta *makharijul huruf* yang baik pula. Tulisan khat Naskhi adalah yang paling banyak digunakan untuk menuliskan Al-qur'an, buku-buku hadits, dan buku-buku keagamaan demi menjaga bahasanya yang asli, dan itu demi kemudahan dalam membacanya dan menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca.¹⁸

2) Khat Tsuluts

Khat Tsulus berkembang pada masa kerajaan 'Abasiah. Dinamakan dengan khat Tsuluts karena, penulisan khat Tsuluts sepertiga lebih panjang dari khat lainnya. Khat Tsuluts memiliki hiasan ornamental pada penulisan dengan menyesuaikan komposisi huruf yang ditulis. Khat Tsuluts biasa digunakan untuk hiasan-hiasan dinding dan dekorasi masjid.¹⁹ Karakter tulisannya yang terkesan mewah dan tegas terlihat di setiap goresannya. Khat ini jarang digunakan dalam penulisan naskah, karena kurang praktis dalam penulisan.

¹⁸ Ibid., hlm. 41.

¹⁹ Risyad Samawa, "Definisi Kaligrafi dan Khat", dalam <http://www.alquran-syaamil.com/2013/09/definisi-kaligrafi-dan-khat.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 4 Desember 2013 pukul 10.39 WIB.



Gambar 3. Khat Tsuluts (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almazidiah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 45. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Khat Tuluts berkembang pada abad ke 3 Hijriah. Ibnu Muqlah adalah orang yang pertama kali disebut sebagai orang yang mematenkan bentuk kaedah penulisan khat Tsuluts. Khat Tsuluts merupakan jenis tulisan kaligrafi arab yang paling sulit cara penulisan. Dari segi penulisan bentuk huruf, dan komposisi penulisan huruf. Bentuk huruf-huruf khat Tsuluts memiliki ukuran yang lebih panjang dari bentuk huruf khat lainnya. Bentuk khat tsuluts mewakili bentuk-bentuk huruf khat lainnya, sehingga khat Tsuluts disebut juga dengan *Ummul Khaat*.²⁰

Khat Tsuluts memiliki ciri-ciri bentuk huruf sebagai berikut:

- a) Bentuk huruf yang lebih panjang.
- b) Karakter huruf yang cocok ditulis dengan komposisi huruf saling tumpuk.
- c) Memiliki tanda baca yang lengkap.

²⁰ Hamuud Jalwi Almughri dan Nayif Musyrif Hamdal Haza', op.cit. hlm. 38.

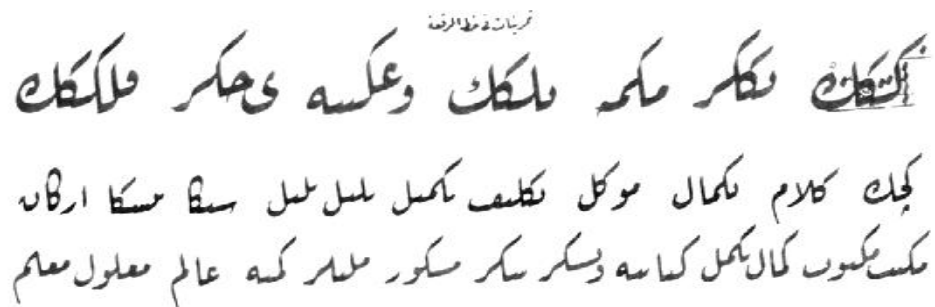
- d) Kesorasian dan keseimbangan huruf-huruf dalam sebuah komposisi penulisan.
- e) Tidak selalu ditulis dalam urutan garis lurus.

Khat Tsuluts tidak selalu ditulis berjajar, sehingga memerlukan ketelitian ketika membaca khat Tsuluts. Huruf-huruf yang bertumpuk-tumpuk tidak mudah untuk dibaca bagi orang yang belum mengetahui tulisan Arab dengan baik.

3) Khat Riq'ah

Khat Riq'ah berkembang dari zaman Turki Ustmani sekitar tahun 1280 M. Tujuan diciptakannya khat jenis ini mulanya untuk menyatukan penulisan para pegawai kerajaan. Sehingga, seluruh masyarakat hanya menggunakan khat Riq'ah untuk menulis segala sesuatu menurut aturan pemerintah. Ciri-ciri dari khat Riq'ah adalah huruf-hurufnya yang berbentuk sederhana dan lebih mudah ditulis dibandingkan dengan khat Naskhi. Karenanya, pada surat kabar dan majalah yang menggunakan bahasa Arab lebih sering menggunakan khat Riq'ah untuk penulisannya.²¹ Selain lebih praktis, khat Riq'ah lebih mudah penulisannya dan dapat memuat banyak tulisan dalam pencetakannya di media cetak.

²¹Syamsul Rizal, "Khat Riq'ah", dalam <http://syamsulrizalkali.blogspot.com/2011/01/khat-riq.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 31 Oktober 2013, pukul 13.54 WIB.



Gambar 4. Khat Riq'ah (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 73. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Khat Riq'ah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Bentuk huruf yang lebih pendek dari jenis khat lain.
- Bentuk huruf yang lebih sederhana dari jenis khat lain.
- Tanda baca huruf tidak dituliskan semua, hanya titik dan *tasyjid*, harakat tidak ditulis pada khat Riq'ah.
- Khat Riq'ah selalu ditulis berjajar di atas garis tulis kaligrafi Arab.

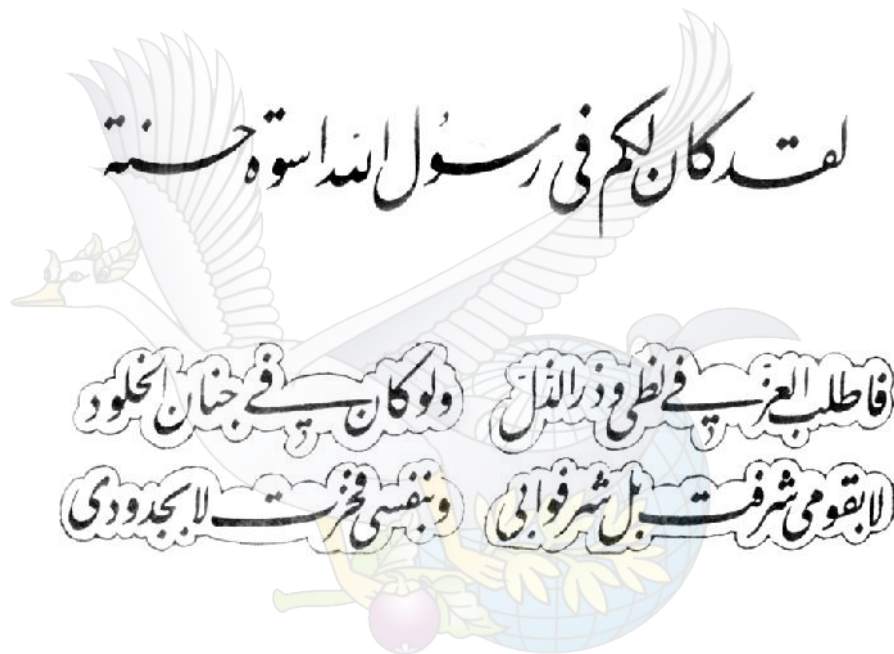
Khat Riq'ah merupakan khat yang paling sederhana dan paling mudah teknik penulisannya. Khat Riq'ah paling sering digunakan penulisannya dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuknya yang mudah ditiru dan digoreskan dengan pena. Karakter tulisan khat Riq'ah sangat sederhana, sehingga cocok digunakan untuk menulis cepat.²²

4) Khat Farisi

Khat Farisi banyak berkembang di Persia, Pakistan, India, dan juga Turki. Khat jenis ini banyak digunakan untuk penulisan malajah-

²² Hamuud Jalwi Almughri dan Nayif Musyrif Hamdal Haza', op.cit. hlm. 50.

majalah, surat kabar, maupun karangan-karangan lainnya. Khat Farisi memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan jenis khat lainnya. Khat Farisi memiliki bentuk yang miring ke arah kanan. Sedangkan khat lainnya lebih cenderung miring ke kiri. Menurut sejarah, perkembangan khat Farisi berasal dari khat Kuufi yang dibawa oleh bangsa arab saat menaklukkan Persia dan kemudian dijadikan tulisan resmi bangsa Persia.²³



Gambar 5. Khat Farisi (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 56. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Khat Farisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Huruf khat Farisi ditulis miring ke kanan, sedangkan khat lainnya ditulis miring ke kiri.

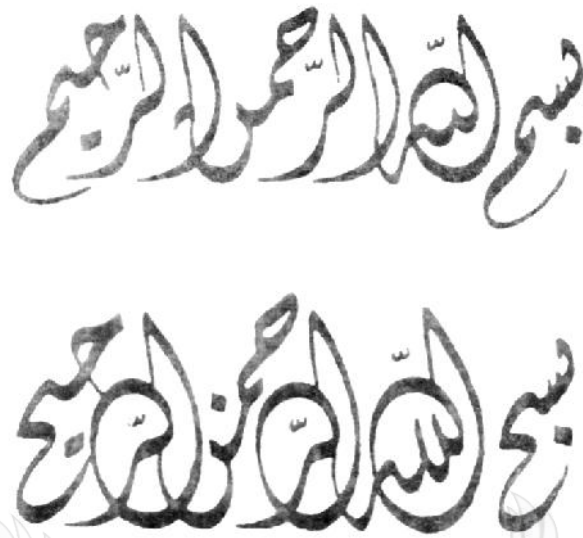
²³ Faiz Abdullah, loc.cit.

- b) Khat Farisi ditulis tanpa menggunakan tanda baca yang lengkap, hanya ada titik sebagai tanda baca.
- c) Khat Farisi memiliki ketebalan yang berbeda di setiap goresannya, sehingga memerlukan dua pena dengan ukuran yang berbeda untuk mendapatkan tebal dan tipis huruf yang berbeda.

5) Khat Diwani

Hamuud Jalwi Almughrii mengatakan bahwa, khat Diwani merupakan khat terindah di antara khat lainnya. Khat Diwani berkembang pada masa kerajaan Utsmani yang bersamaan dengan perkembangan khat Farisi pada abad 15M. Khat Diwani dikembangkan oleh penulis kerajaan dan dijadikan tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Turki Utsmani. Tulisan khat Diwani memiliki ciri miring dan melengkung-lengkung dan saling tumpang tindih.²⁴

²⁴ Hamuud Jalwi Almughrii dan Nayif Musyrif Hamdal Haza', op.cit. hlm. 43.



Gambar 6. Khat Diwani (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 86. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

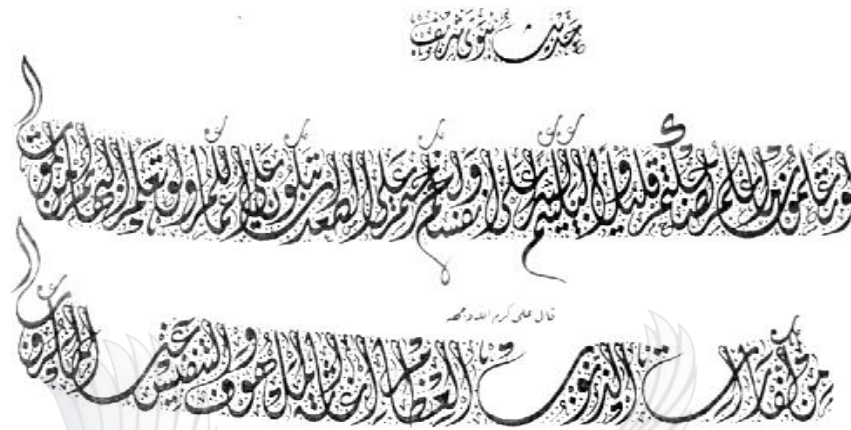
Khat Diwani memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bentuk khat Diwani melingkar-lingkar dan bisa saling disambung.
- b) Khat Diwani dapat ditulis bertumpuk-tumpuk seperti khat Tsuluts.
- c) Khat Diwani tidak menggunakan tanda baca yang lengkap, tidak menggunakan *harakat*, hanya titik dan *tasyjid*.
- d) Khat Diwani ditulis di atas garis tulis kaligrafi Arab.

6) Khat Diwani Jaali

Khat Diwani kemudian berkembang menjadi tulisan hias yang disebut dengan khat Diwani Jaali. Khat Diwani Jaali memiliki teknik

penulisan yang hampir sama dengan khat Diwani dan lebih mengutamakan hiasan dari pada tulisannya.²⁵



Gambar 7. Khat Diwani Jaali (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 65. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Khat Diwani Jaali merupakan salah satu jenis khat Diwani. Khat Diwani Jaali memiliki beberapa kesamaan dengan khat Diwani pada penulisan hurufnya. Teknik penulisan khat Diwani Jalii juga memiliki kesamaan dengan teknik penulisan dengan khat Diwani. Hanya beberapa huruf yang memerlukan penulisan dengan menggunakan dua pena.²⁶

Khat Diwani Jaali memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bentuk huruf dan teknik penulisan yang hampir sama dengan khat Diwani.
- b) Khat Diwani Jaali ditulis sangat rumit dengan hiasan titik-titik yang memenuhi celah antar huruf.

²⁵ Faiz Abdullah, loc.cit.

²⁶ Hamuud Jalwi Almughri dan Nayif Musyrif Hamdal Haza', op.cit. hlm. 52.

- c) Khat Diwani Jaali ditulis berjajar sesuai bentuk huruf.
- d) Khat Diwani Jaali ditulis menggunakan dua jenis pena untuk mendapatkan hasil goresan dengan ketebalan yang berbeda.
- e) Khat Diwani jaali menggunakan tanda baca yang lengkap dengan *harakat* dan titik.

7) Khat Kuufi

Khat Kuufi disebut juga dengan *khat Muzawwa*, atau yang memiliki arti siku-siku, karena bentuknya yang siku-siku. Khat Kuufi berasal dari tempat yang bernama Hirah, yaitu sebuah daerah di dekat kota Kufah di Arab Saudi. Khat Kuufi berkembang pada abad 8M pada masa akhir kerajaan Umayyiah dan terus berkembang dengan munculnya para penulis-penulis kaligrafi dari berbagai daerah. Perkembangan khat Kuufi mencapai puncak dan kesempurnaannya pada tahun 272H oleh penulis kaligrafi kelahiran Baghdad, yaitu Abu Ali Al Shadr Muhammad bin Al Hasan bin Muqlah yang telah menciptakan rumus penulisan huruf-huruf khat Kuufi yang baik dan benar.²⁷

²⁷ Faiz Abdullah, loc.cit.

Early Kufic

بسم الله الرحمن الرحيم

Eastern Kufic

بسم الله الرحمن الرحيم

Foliate Kufic

بسم الله الرحمن الرحيم

Knotted Kufic

بسم الله الرحمن الرحيم

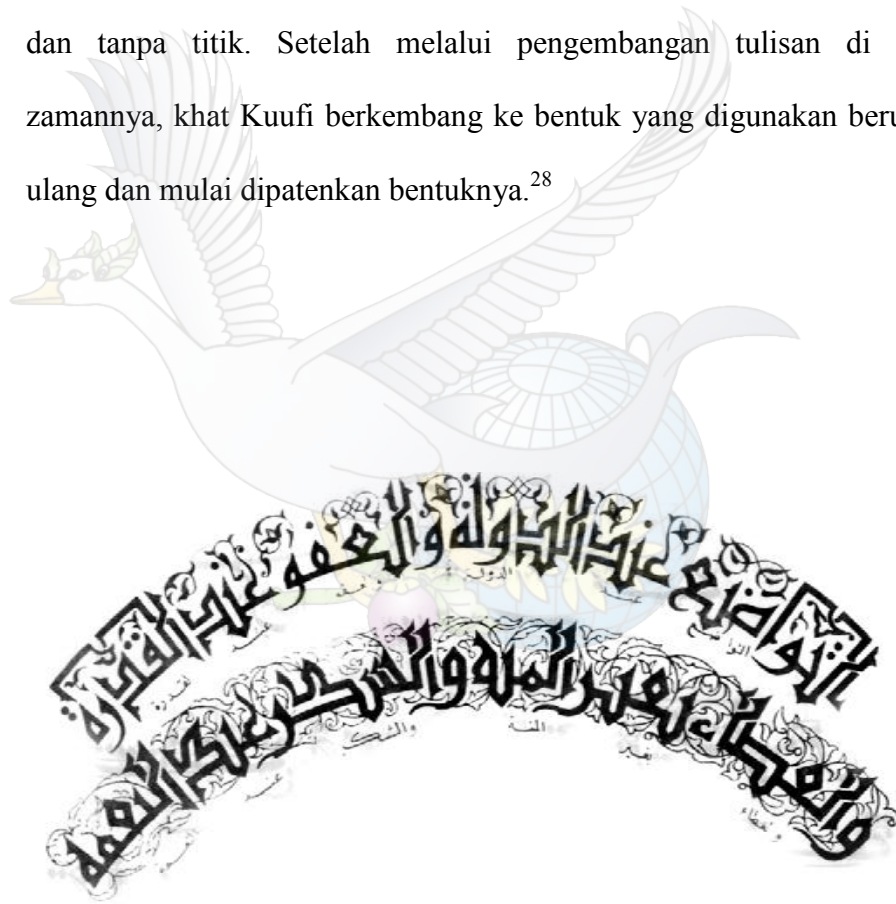
Square Kufic

بسم الله الرحمن الرحيم

© M. Saeed 1997



Disebut sebagai khat Kuufi karena asal mula ditemukannya tulisan tersebut di daerah Kuufah, Arab Saudi. Khat Kuufi merupakan khat yang paling tua dan paling lama dalam sejarah tulis-menulis kaligrafi Arab. Senada dengan yang dikatakan oleh Hamuud Jalwi Almughri bahwa, khat Kuufi ditemukan ketika bentuk kaligrafi saat itu masih belum membentuk sebuah tulisan yang indah, hanya seperti bentuk-bentuk tumbuhan, tanpa menggunakan tanda baca tulisan Arab dan tanpa titik. Setelah melalui pengembangan tulisan di setiap zamannya, khat Kuufi berkembang ke bentuk yang digunakan berulang-ulang dan mulai dipatenkan bentuknya.²⁸



Gambar 9. Khat Kuufi (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 50. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

²⁸ Hamuud Jalwi Almughri dan Nayif Musyrif Hamdal Haza', op.cit., Hlm. 45.

3. Kaligrafi Arab dalam Islam

Kaligrafi Arab merupakan gabungan kata-kata yang bersumber pada ayat-ayat Al-qur'an dan Hadits Nabi,²⁹ dan merupakan salah satu budaya kesenian Islam yang berkembang sejak lama. Turunnya Al-Qur'an dengan bahasa Arab menunjukkan bahwa kaligrafi Arab diciptakan sebagai pengantar nilai-nilai Islam untuk menyampaikan pedoman hidup manusia di dunia dan di akhirat.

4. Seni Lukis

Kaligrafi dengan bentuk-bentuk dan goresan yang indah kini digunakan dalam sebuah karya seni lukis untuk mendukung unsur-unsur yang ada pada sebuah karya seni lukis. Soedarso dalam Heri Purnomo mengatakan,

“Seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image. Image-image tersebut merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi-emosi, pengalaman-pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya seni (lukisan) yang harmoni”.³⁰

Kaligrafi menjadi salah satu unsur dalam sebuah karya seni lukis yang memberikan nilai keindahan dan nilai simbolis. Garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk telah menjadi satu dengan kaligrafi dan membentuk keharmonisan dalam keindahan karya seni lukis.

²⁹ Wiyoto Yudoseputro, loc.cit.

³⁰ D. Heri Purnomo, “Payung Daun Pisang”, UNY, Yogyakarta, 2005, hlm. 3.

5. Seni Lukis Kaligrafi

Kaligrafi dan seni lukis yang menyatu dalam sebuah kesatuan unsur-unsur disebut sebagai seni lukis kaligrafi. Affandi dalam Yusqi mengatakan, “Lukisan kaligrafi adalah karya cipta manusia sebagai hasil pengolahan ungkapan batinnya melalui susunan unsur-unsur tulisan dan unsur-unsur dwi marta yang lain, yang memiliki sifat-sifat simbolik, religius, dan estetik”.³¹ Berbeda dengan fungsi kaligrafi Arab yang pertama kali dituliskan guna mengumpulkan Al-qur’an, kaligrafi Arab saat ini merupakan sebuah ekspresi seorang seniman kaligrafi yang sedang merasakan sentuhan batin dan kemudian diungkapkan melalui sebuah karya seni lukis kaligrafi. Kemudian, unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni lukis kaligrafi menjadi simbol-simbol yang memiliki makna keindahan dan makna spiritual.

6. Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos*, yang berarti “mengamati dengan indera” (*aisthanomai*). Kata estetika juga berhubungan dengan kata *aesthetis*, yang berarti “pengamatan”.³² Sedangkan dalam bahasa Inggris, estetika berasal dari kata *esthetic*, yang artinya “indah” (ilmu tentang keindahan).³³ Jadi, estetika adalah telaah tentang aktivitas mencipta dan

³¹ Ishom Yusqi, loc.cit.

³² Matius Ali, *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Sanggar Luxor, Tangerang, 2009, hlm. 12.

³³ Edy Tri Sulistyono, *Kaji Dini Pendidikan Seni*, UNS Press, Surakarta, 2005, hlm. 88.

kesenimanan tentang apresiasi, kritik seni, hubungan seni dengan kehidupan, dan tentang peran seni di dalam dunia.³⁴

Setiap karya seni memiliki nilai keindahan masing-masing yang setiap keindahannya dapat diamati oleh indera manusia. Keindahan yang dapat diamati tersebut merupakan nilai estetik dari apa yang diciptakan oleh seorang seniman dalam karya seninya. Teori estetika digunakan untuk mengungkapkan tidak hanya keindahan sebuah karya seni, tetapi juga pengaruh karya seni tersebut terhadap kehidupan manusia. Teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan teori estetika Susanne K. Langer.

Susanne K. Langer berpendapat bahwa, “Seni memiliki logikanya sendiri, yakni logika simbolis yang mampu menampilkan masalah-masalah etis secara khas”.³⁵ Setiap karya seni mengandung simbol-simbol yang menyimpan makna yang mendalam di balik simbol-simbol tersebut untuk menampilkan nilai estetis sebuah karya seni.³⁶

Langer membedakan antara tanda dengan simbol. Tanda menurut Langer digunakan untuk menyatakan suatu hal, peristiwa atau keadaan. Yang mana antara tanda dengan objek memiliki suatu hubungan yang merangsang subjek yang menangkap tanda tersebut untuk bertindak. Sedangkan simbol menurut Langer lebih merujuk kepada konsep. Simbol tidak selalu merangsang

³⁴ Matius Ali, op.cit. hlm. 13.

³⁵ Ibid. hlm. 218.

³⁶ Djelantik, *Estetika; Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, hlm. 183.

subjek untuk bertindak, tetapi membuat subjek untuk memahaminya. Simbol menurut Langer merupakan wahana khas konsepsi manusia tentang objek. Simbol merupakan representasi mental dari subjek.³⁷

Simbol dalam sebuah karya seni menurut Susanne merupakan simbol representasional. Yaitu, simbol yang penangkapannya tidak lewat intelek, tetapi spontan, dan intuitif langsung. Sebuah karya seni lukis hanya bisa dipahami melalui arti keseluruhan, yaitu melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.³⁸

Susanne berpendapat bahwa seni mengimplikasikan tiga hal.³⁹

- 1) Seni merupakan kreasi. Kreasi yang berarti bahwa, seni memunculkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.
- 2) Rumusan bentuk simbolis. Seni merupakan universalisasi dari pengalaman. Bentuk simbolis dalam sebuah karya seni merupakan simbolisasi dari pengalaman yang sudah terjadi.
- 3) Bentuk simbolis dalam sebuah karya seni bukan merupakan hasil pemikiran seorang seniman, tetapi merupakan hasil pengalaman emosional seniman tersebut.

³⁷ Matius Ali, op.cit. hlm. 221.

³⁸ Ibid. hlm. 222.

³⁹ Ibid. hlm. 223.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Data tersebut dapat berupa data teknis dan teoritis. Data-data yang diperoleh disusun secara sistematis supaya dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.⁴⁰ Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sedangkan penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas,

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 76.

jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Penelitian kualitatif ditekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai.⁴¹

Dengan perpaduan antara dua jenis penelitian di atas, diperoleh hasil penelitian yang akurat dan mendalam tentang seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kediaman sekaligus studio seni Syaiful Adnan yang bertempat di Gamping Kidul Rt. 03 Rw. 19 Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Di Yogyakarta Syaiful Adnan menuntut ilmu tentang seni rupa dan merajut karir sebagai seniman lukis. Selain dapat bertemu langsung dengan narasumber dalam penelitian ini, di lokasi tersebut penulis dapat melihat langsung hasil karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dan menganalisis secara langsung.

3. Sumber Data

a. Narasumber Utama

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Syaiful Adnan, 56 tahun. Seorang seniman lukis kaligrafi Indonesia. Data yang diperoleh dari Syaiful Adnan berupa data-data tentang karakter bentuk kaligrafi yang ada

⁴¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S.L., "Handbook of Qualitative Research", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 6.

pada seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan, proses pembentukan karakter kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan, latar belakang pembentukan karakter kaligrafi pada karya lukis kaligrafi Syaiful Adnan, dan makna yang terkandung dalam seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan. Data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

b. Narasumber Pendukung

Sedangkan narasumber pendukung pada penelitian ini adalah para seniman yang bersangkutan dengan penelitian ini.

- 1) Robert Nasrullah, 37 tahun, seorang seniman kaligrafi tradisional yang telah mendirikan sanggar kaligrafi Al-Mizan yang bertempat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus imam masjid kampus tersebut. Kedekatan Robert kepada Syaiful Adnan menghasilkan data berupa perjalanan Syaiful Adnan dalam dunia seni rupa di Yogyakarta. Data lain yang didapat dari Robert adalah nilai-nilai dari seni lukis kaligrafi dan hubungannya dengan pelukisnya.
- 2) Fajar Sutardi, 54 tahun, seorang seniman lukis kaligrafi yang sering mengadakan pameran bersama Syaiful Adnan. Perjalanan Fajar Sutardi dalam mencari spiritualitas dalam lukisan kaligrafinya menambah data tentang karya seni dan spiritualitasnya.
- 3) Yetmon Amir, 52 tahun, seorang seniman lukis kaligrafi yang berasal dari Sumatera Barat yang kini menetap di Yogyakarta. Yetmon Amir

sering mengikuti pameran seni rupa bersama Syaiful Adnan karena kemiripan karakter seni lukis kaligrafi yang diciptakannya. Wawancara dengan Yetmon Amir menghasilkan data tentang seni lukis kaligrafi dan makna filosofinya.

c. Sumber Pustaka

Perpustakaan fakultas seni rupa dan desain menyediakan referensi buku-buku tentang seni dan estetika. Buku-buku referensi, dan juga data-data dari artikel yang diambil dari jejaring internet memberikan data tentang teori-teori dan referensi tentang kaligrafi serta gambar-gambar sebagai pendukung penelitian tentang estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

d. Dokumen atau Arsip

Dokumen bermanfaat sebagai sumber data tambahan melalui katalog, arsip, majalah, katalog, dokumen-dokumen atau kliping dari narasumber, dan juga dokumentasi foto-foto yang diambil oleh peneliti di tempat penelitian. Melalui dokumen dan arsip didapat data tentang seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dan proses berkesenian Syaiful Adnan. Dengan dokumen foto diperoleh data seni lukis kaligrafi yang ada di serambi seni Syaiful Adnan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴² Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian yang diteliti tersebut.⁴³

Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2013 mendapatkan data berupa alamat Serambi Seni Syaiful Adnan, foto-foto dokumentasi tempat tinggal Syaiful Adnan, data-data tentang Syaiful Adnan, foto-foto karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan, dan beberapa data berupa dokumen, katalog, dan data karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

⁴² Rizky Fajar, "Pengertian Observasi dan Tujuan Observasi Bagi Psikologi", dalam <http://riskofdawn.blogspot.com/2011/12/pengertian-observeasi-dan-tujuan.html>, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 12 november 2013, pukul 11.36 WIB.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 186.

Wawancara dilakukan untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.⁴⁵

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan oleh kedua pihak pewawancara dan terwawancara, sedangkan terwawancara mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.⁴⁶ Wawancara yang dilakukan menggunakan alat bantu berupa *handphone* sebagai alat perekam (*recorder*), catatan tertulis tentang pertanyaan yang akan diajukan, dan catatan tertulis hasil wawancara. Wawancara kepada narasumber utama mendapatkan data berupa bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful adnan, proses penciptaan karakter seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan, dan makna-makna simbolis pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan apabila ada beberapa terwawancara dengan pertanyaan yang sama.⁴⁷ Wawancara terstruktur dilaksanakan untuk memperoleh data dari narasumber utama untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara terstruktur terhadap narasumber pendukung mendapatkan data-data tentang

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid. hlm. 189.

⁴⁷ Ibid. hlm. 190.

karakter seni lukis kaligarfi karya Syaiful Adnan dan proses penciptaan karakter seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan sebagai bagian dari triangulasi data dari narasumber utama dan tiga narasumber pendukung.

5. Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Baik digunakan untuk pembanding, pengecekan, dan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁸ Tiga narasumber yang telah diwawancarai memberikan tiga jawaban yang sama atau berbeda sebagai pembanding untuk menemukan data yang valid. Dokumen-dokumen pendukung digunakan sebagai penguat dalam triangulasi data selain wawancara dengan ketiga narasumber.

6. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moeloeng adalah, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.⁴⁹ Untuk membahas karakter kaligrafi pada seni lukis kaligarfi karya Syaiful Adnan dan proses pembentukan karakter kaligrafi

⁴⁸ Ibid. hlm. 330.

⁴⁹ Ibid. hlm. 248.

dan seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan menggunakan interaksi analisis data kualitatif. Sedangkan untuk membahas estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan menggunakan interpretasi analisis data menggunakan pendekatan teori estetika simbol Susanne K. Langer.

a. Interaksi Analisis Data Kualitatif

1) Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memilah data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Relevan tidaknya antara data yang diterima peneliti dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan diringkas, disusun lebih sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data memberikan data-data tentang kaligrafi, seni lukis, seni lukis kaligrafi, dan estetika seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan.

2) Penyajian Data

Penyajian data dituliskan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data. Pada tahap ini penulis berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah data-data tentang estetika seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dipilah-pilih pokok-pokoknya, data-data yang ada dibagi dalam beberapa bab sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

3) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah upaya peneliti memaknai data yang ditempuh dengan cara meninjau kembali gejala-gejala berdasarkan sudut pandangnya, perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal yang paling penting di dalam interpretasi adalah, kilas balik temuan utama dan bagaimana pertanyaan peneliti dijawab, refleksi penelitian terhadap makna data, pandangan penelitian yang dikontraskan dengan kajian literatur, batasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.⁵⁰

Interpretasi analisis dengan pendekatan teori estetika simbol Susanne K. Langer digunakan dalam mengkaji tentang estetika seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan. Simbol menurut Langer adalah representasi mental dari subjek. Seni menurut Langer bukan deskripsi dari fakta objektif atau analisis terhadapnya seperti ilmu pengetahuan. Setiap karya seni memiliki

⁵⁰ Azhariah Rachman, “Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif Serta Pemeriksaan Keabsahan Data”, dalam http://www.academia.edu/1422518/ANALISIS_DAN_INTERPRETASI_DATA_KUALITATIF_SERTA_PEMERIKSAAN_KEABSAHAN_DATA, diunduh oleh Aghni Ghofarun Auliya pada 19 Januari 2014, pukul 21.11 WIB.

subjektifitas dari seniman yang menciptakannya.⁵¹ Setiap karya seni lukis yang ditampilkan dalam hasil penelitian dikupas dengan interpretasi menggunakan teori simbol Susanne K. Langer.

H. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data, dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Bab III berisi penjelasan pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berbeda dari kaedah kaligrafi yang baku.

⁵¹ Matius Ali, op.cit. hlm. 222.

Bab IV berisi tentang estetika seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan menggunakan interpretasi analisis dengan pendekatan teori estetika Susanne K. Langer.

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran-saran untuk para pembaca penelitian ini.



BAB II

BENTUK TULISAN KALIGRAFI PADA SENI LUKIS KALIGRAFI

KARYA SYAIFUL ADNAN

A. Perbedaan Bentuk Tulisan Kaligrafi pada Seni Lukis Kaligrafi Karya

Syaiful Adnan dengan Kaligrafi Arab Baku

Kaligrafi Arab memiliki beberapa bentuk yang telah berkembang menjadi kaligrafi baku sebagai acuan bentuk penulisan huruf kaligrafi Arab. Bentuk-bentuk kaligrafi Arab terbagi menjadi bermacam-macam bentuk sesuai dengan tempat muncul dan berkembangnya kaligrafi tersebut dan memiliki fungsi yang berbeda-beda satu sama lainnya pada masa perkembangannya.⁵²

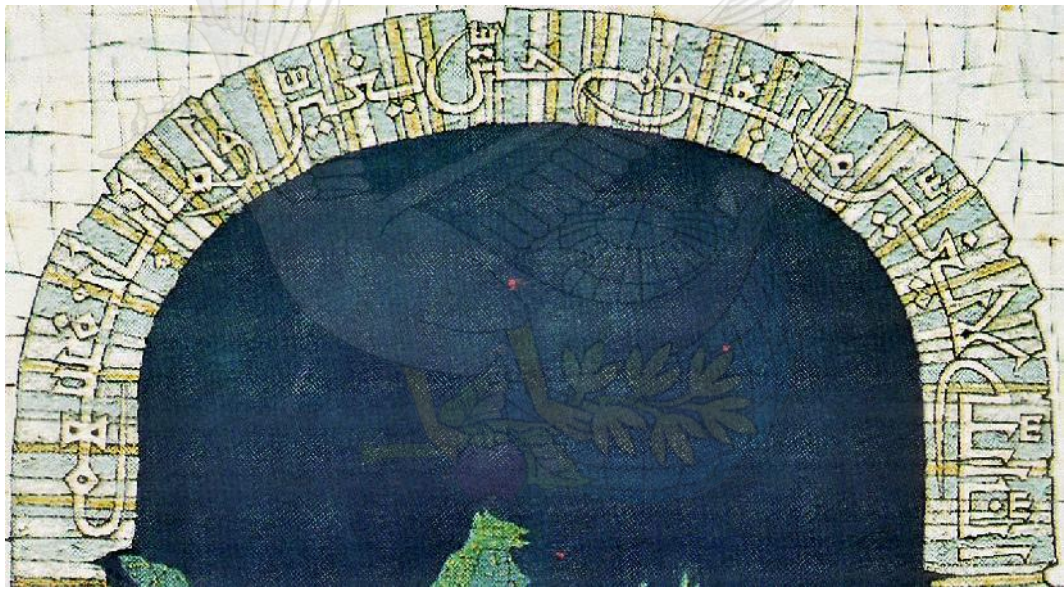
Kaligrafi Arab pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki bentuk yang berbeda dengan kaligrafi baku pada umumnya. Apabila dilihat dari kaedah penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan, tidak akan ditemukan persamaan dengan kaedah penulisan kaligrafi baku seperti khat Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jaali, Riq'ah, Kuufi, dan Farisi. Ada beberapa bentuk kaligrafi yang diciptakan oleh Syaiful Adnan yang memiliki kemiripan karakter dengan bentuk kaligrafi baku. Akan tetapi, bentuk-bentuk kaligrafi pada

⁵² Pesantren Kaligrafi Al-qur'an Lemka, loc.cit.

seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan adalah murni dari pengalaman esteteis yang diciptakan oleh Syaiful dalam penciptaan karya seni lukis kaligrafis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2013 di kediaman sekaligus serambi seni Syaiful Adnan di Yogyakarta, penulis mengamati karya-karya seni lukis kaligrafi dan hiasan pada dinding kediaman Syaiful Adnan dengan bentuk tulisan kaligrafi yang secara konsisten Syaiful Adnan tulis pada karya seninya. Huruf-huruf yang saling tumpuk dengan komposisi yang matang, bentuk huruf yang sangat khas, yang tidak ada kaedah penulisannya seperti kaligrafi baku yang ditulis oleh penulis kaligrafi sebelumnya. Setiap karya seni lukis kaligrafi yang diciptakan oleh Syaiful Adnan selalu menggunakan kaligrafi yang sama bentuk dan ciri khasnya yang menunjukkan bahwa karya seni lukis kaligrafi tersebut adalah ciptaan Syaiful Adnan.

Bentuk-bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang memiliki ciri khas tersebut dikaji banding dengan bentuk-bentuk kaligrafi baku yang sudah baku sebagai berikut.



seni lukis kaligrafi tersebut ditulis berjajar tanpa menumpuk huruf-huruf agar saling tumpang tindih. Karakter penulisan kaligrafi yang ada dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas memiliki kemiripan dengan bentuk huruf kaligrafi baku yang sudah dipatenkan bentuknya oleh seniman kaligrafi Arab pada masa lampau.

Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas yang berjudul “Pintu Perubahan” ditulis berjajar melengkung mengikuti bentuk yang mendasari objek yang dilukis oleh Syaiful Adnan. Huruf-huruf pada Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas ditulis melengkung rapi sejajar di atas garis tulis kaligrafi Arab dengan dasar huruf yang sejajar. Huruf-huruf tersebut memiliki ketebalan huruf yang hampir semuanya sama, dan ditulis tanpa menggunakan *harakat*, hanya terdapat *tasyjid* dan titik sebagai tanda baca tulisan Arab.




Gambar 11. Khat Kuufi. (Hasyim Muhammad, “*Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*”, Percetakan Almaziidah Almunaqahah, Baghdad, 1991, hlm. 50. Repro scan: Aghni Ghofarun Auliya, 2013).

Ada beberapa kemiripan bentuk antara kaligrafi yang diciptakan oleh Syaiful Adnan dengan bentuk khat Kuufi. Tata cara penulisan tanda baca dan bentuk huruf antara kaligrafi pada Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan dengan khat Kuufi hampir mirip. Bentuk kaligrafi Syaiful Adnan terlihat seperti Syaiful Adnan terinspirasi oleh bentuk khat Kuufi yang memiliki karakter bentuk huruf mirip seperti kaligrafi Syaiful Adnan pada karya yang berjudul “Pintu Perubahan”.

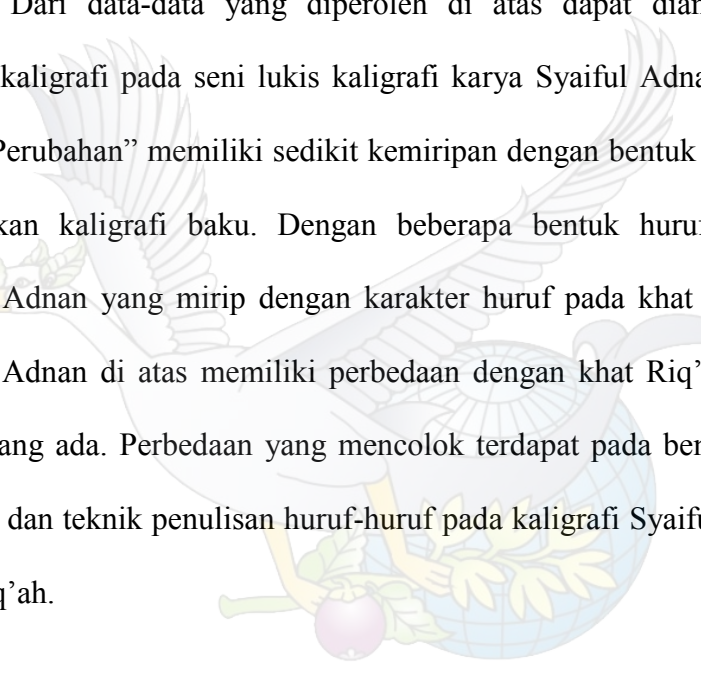
Bentuk penulisan ujung-ujung huruf pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk yang dimiliki khat Kuufi. Bentuk seperti tombak yang runcing terlihat pada ujung huruf yang berbentuk tinggi seperti huruf *alif* dan *lam*. Bentuk huruf ‘*ain* pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas berbeda dengan bentuk huruf ‘*ain* pada khat Kuufi. Cara penyambungan huruf yang berbentuk seperti perahu, yaitu huruf *ba*’, *ta*, *tsa*’, dan lainnya pada tulisan kaligrafi Syaiful Adnan berbeda dengan khat Kuufi pada umumnya. Khat Kuufi memiliki bentuk huruf sambung yang ditulis seperti huruf *ba*’, *ta*, *tsa*’ dan lainnya ketika ditulis di awal kata. Bentuk tersebut tidak tampak pada kaligrafi Syaiful Adnan. Huruf yang bersambung dibentuk seperti penyambungan pada teknik penyambungan huruf khat Naskhi.

Berdasarkan data seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas dapat dikatakan bahwa, bentuk kaligrafi Syaiful Adnan tidak menyerupai bentuk yang ada pada khat Kuufi. Hal itu terbukti dengan ditemukannya karakter bentuk tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan

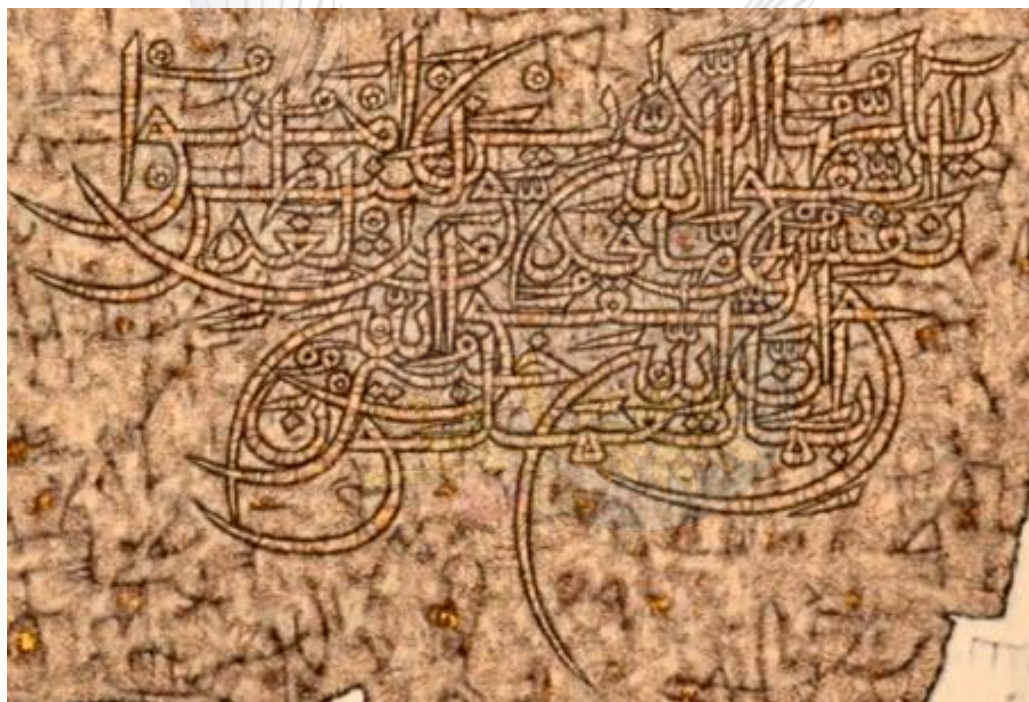
كلما تاهت فتونكم في السوء والخبث لفتني الذي غاغني
من عشرة اعرام ضاعت فيها المرهبة والتركيز مما انفصنا
مبالغة وروعة الاداء ولكن قلب كل الوقعات وغيرت
سارحاني قلبا  نافذ عنه وليد كراجه

lurus mengikuti garis tulis yang rapi. Sedangkan khat Riq'ah memiliki bentuk yang tidak terlalu kaku, ditulis berjajar dan kadang sedikit bertumpuk. Bentuk khat Riq'ah sederhana, sehingga cocok digunakan untuk menulis cepat. Sedangkan khat Kuufi dan kaligrafi Syaiful Adnan di atas kurang cocok untuk digunakan menulis cepat, karena bentuknya yang kurang praktis dan tidak memungkinkan digunakan untuk menulis cepat.

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul "Pintu Perubahan" memiliki sedikit kemiripan dengan bentuk khat Kuufi yang merupakan kaligrafi baku. Dengan beberapa bentuk huruf pada kaligrafi Syaiful Adnan yang mirip dengan karakter huruf pada khat Kuufi. Kaligrafi Syaiful Adnan di atas memiliki perbedaan dengan khat Riq'ah dalam segala aspek yang ada. Perbedaan yang mencolok terdapat pada bentuk yang sangat berbeda dan teknik penulisan huruf-huruf pada kaligrafi Syaiful Adnan dengan khat Riq'ah.



2. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Gerakan Pencerahan”



Gambar 13. Detail kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Gerakan Pencerahan”. Gambar kecil: Syaiful Adnan, *Gerakan Pencerahan*, 150cm × 150cm, acrylic di atas kanvas, 2013. (Dokumen foto: Aghni Ghofarun Auliya, Yogyakarta, 2013).

Bentuk kaligrafi Arab pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Gerakan Perubahan” di atas berbeda dengan kaligrafi pada seni

lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan sebelumnya yang berjudul “Pintu Perubahan”. Bentuk lukisan ini memiliki bentuk yang lebih bebas bergerak dari pada bentuk kaligrafi sebelumnya. Cara penyusunan komposisi tulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi di atas tersusun bertumpuk dan saling tindih antar huruf. Tetapi, dari segi penulisan tata bahasa Arab yang baik, kaligrafi pada Seni lukis kaligrafi di atas tersusun rapi dengan beberapa kata yang bersusun ke bawah. Perbedaan lainnya adalah, pada seni lukis kaligrafi di atas menggunakan tanda baca yang lengkap dengan harakat. Tidak ada satu huruf, atau satu tanda baca yang terlewat ditulis dalam kaligrafi tersebut. Sekilas terlihat bahwa tulisan kaligrafi tersebut merupakan salah satu jenis kaligrafi baku yang sudah ada. Tetapi, setelah dilihat lebih detail lagi akan terlihat perbedaan bentuk huruf kaligrafi yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan tersebut dengan kaligrafi baku.

Bentuk global huruf-huruf kaligrafi pada seni lukis kaligrafi di atas sekilas menyerupai bentuk khat Naskhi. Bentuk hurufnya mudah dikenali dengan baik. Karena, salah satu ciri dari khat Naskhi adalah hurufnya yang mudah dikenali dan mudah dibaca. Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi di atas memiliki bentuk yang mudah dibaca seperti khat Naskhi. Tetapi, huruf khat Naskhi tidak pernah ditulis dengan komposisi yang saling tindih antar hurufnya. Khat Naskhi selalu ditulis berjajar dengan rapi agar memudahkan pembaca kaligrafi Arab. Huruf *wawu* dan *ra'* pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki bentuk ujung huruf yang memanjang di setiap hurufnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

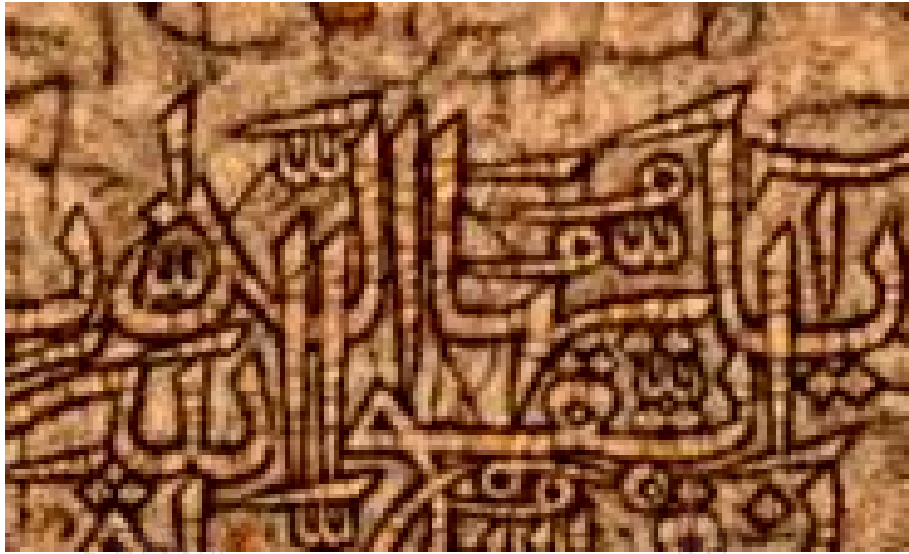
كُتِبَ بِحَسَنَاتِ الْأَوَّلِينَ عَدَدَ الْآلَةِ فِي سَنَةِ ثَلَاثِينَ أَلْفٍ أَرْبَعِينَ أَلْفًا وَخَمْسِينَ أَلْفًا





Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas yang berjudul “Gerakan Pencerahan” apabila dibandingkan dengan khat Tuluts memiliki kemiripan dalam cara mengkomposisikan huruf-huruf yang saling tindih dalam sebuah kalimat. Tetapi, bentuk antara kaligrafi Syaiful Adnan dengan khat Tsuluts berbeda. Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki panjang huruf yang tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, hanya huruf-huruf di akhir kata saja yang ditulis memanjang. Sedangkan pada khat Tsuluts, huruf-hurufnya lebih panjang dibandingkan dengan kaligrfi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Bentuk huruf khat Tsuluts lebih lentur dari pada bentuk kaligrafi Syaiful Adnan yang terlihat sedikit kaku.

Tebal dan tipis huruf pada khat Tsuluts terlihat sangat jelas di setiap lengkungan yang menghubungkan satu huruf dengan huruf yang disambung setelahnya. Huruf yang tidak disambung juga memiliki tebal dan tipis yang sangat jelas, karena khat Tsuluts akan terlihat keindahan huruf-hurufnya ketika terlihat jelas tebal dan tipis huruf-hurufnya. Sedangkan pada kaligrafi Syaiful Adnan di atas, tebal dan tipis huruf tidak terlalu ditampilkan pada setiap huruf. Hanya huruf-huruf di akhir kata yang terlihat perbedaan tebal dan tipis goresannya. Beberapa huruf yang menjulang ke atas seperti huruf *alif* dan *lam* saja yang memiliki ketebalan dan tipis goresan huruf yang berbeda. Huruf *alif* dan *lam* pada kaligrafi Syaiful Adnan memiliki ujung huruf bagian atas yang lebih besar dari bagian bawah huruf.



Gambar 16. Detail bentuk huruf *alif* dan *lam* pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan, *Gerakan Pencerahan*, 150cm × 150cm, acrylic di atas kanvas, 2013. (Dokumen foto: Aghni Ghofarun Auliya, Yogyakarta, 2013).

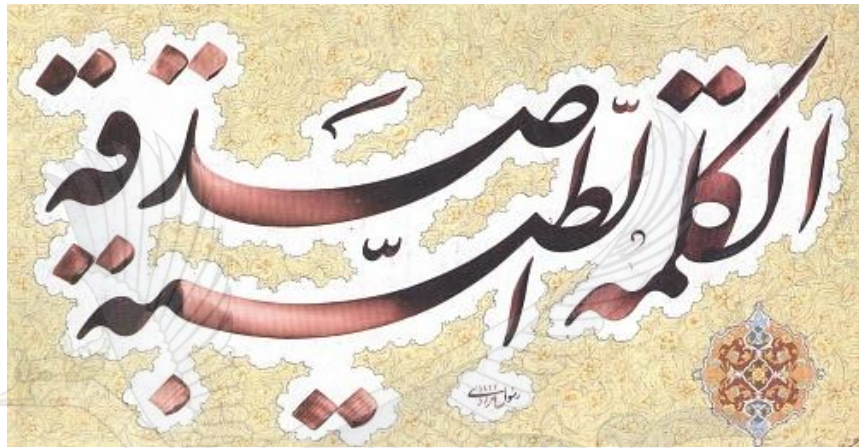
Dari data-data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Gerakan Pencerahan” memiliki karakter penulisan kaligrafi yang mirip dengan khat Naskhi dengan ditemukannya beberapa bentuk huruf kaligrafi Syaiful Adnan yang menyerupai bentuk khat Naskhi. Tata cara penulisan kaligrafi Syaiful Adnan di atas memiliki kesamaan dengan khat Naskhi dalam segi penulisan tata bahasa Arab yang baik, sehingga mudah untuk dibaca. Sedangkan kaligrafi Syaiful Adnan di atas dengan khat Tsuluts memiliki kemiripan dalam pengkomposisian bentuk tulisan yang menumpuk-numpuk. Tetapi, karakter bentuk hurufnya berbeda jauh antara kaligrafi Syaiful Adnan dengan khat Tsuluts.

3. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Tanda-Tanda Kebesaran-Nya”



Gambar 17. Detail kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Tanda-tanda Kebesaran-Nya”. Gambar kecil: Syaiful Adnan, *Tanda-tanda Kebesaran-Nya*, 100cm × 120cm, acrylic di atas kanvas, 2013. (Dokumen foto: Aghni Ghofarun Auliya, Yogyakarta, 2013).

Bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Tanda-tanda Kebesaran-Nya” sama karakternya dengan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan sebelumnya yang berjudul “Gerakan Pencerahan”. Huruf-huruf kaligrafi Arab pada seni lukis kaligrafi



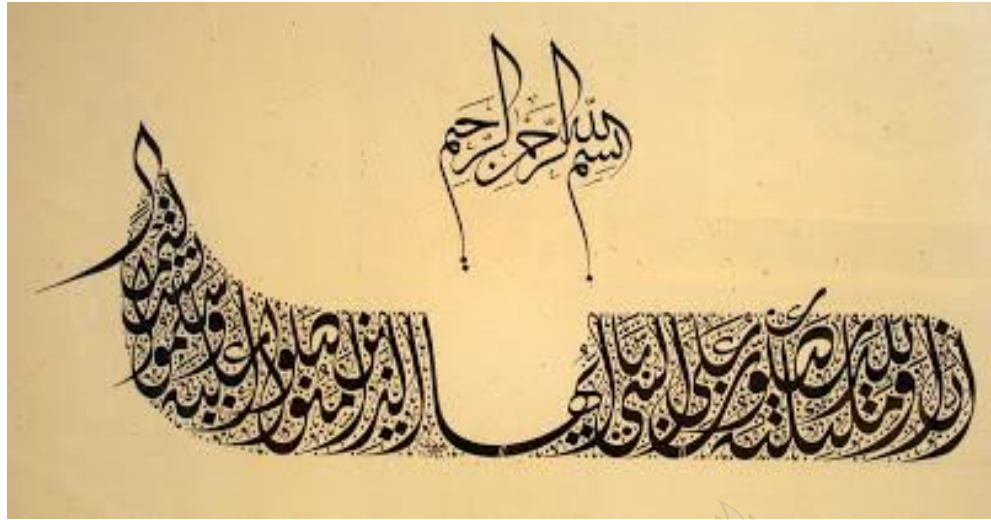


قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

ومحظ الله محظ الله ومحظ الله محظ الله. فإنا لله وإلهنا المستعنة فاستعنه الله
وإلهنا الله وإلهنا الله وإلهنا الله. فإنا لله وإلهنا المستعنة فاستعنه الله
وإلهنا الله وإلهنا الله وإلهنا الله. فإنا لله وإلهنا المستعنة فاستعنه الله

huruf juga hampir mirip dengan khat Diwani. Hanya saja yang membedakan bentuk hurufnya adalah, komposisi peletakan kata yang bertumpuk-tumpuk pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan tidak ditemukan pada komposisi khat Diwani. Huruf *wawu* dan huruf *ra'* pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan selalu dibuat dengan bentuk yang memanjang dengan ujung-ujung yang runcing. Hanya saja, tidak semua huruf tersebut di buat sama panjang. Tergantung dengan komposisi peletakan kalimat yang bertumpuk. Sedangkan pada khat Diwani, huruf *wawu* dan *ra'* jarang sekali dituliskan memanjang seperti pada kaligrafi Syaiful Adnan. Karena akan menyerupai bentuk huruf lain pada khat diwani yang dituliskan memanjang.

Terlihat dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas bentuk-bentuk huruf kaligrafi Arab yang berbeda dengan khat diwani. Bentuk huruf yang memanjang pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki kesan bebas bergerak. Berbeda dengan khat Diwani yang meskipun hurufnya berbentuk panjang, tetapi tidak terlihat ada kebebasan menulis pada khat Diwani, karena hanya terpaku pada kaedah penulisan kaligrafi baku yang sudah dipatenkan bentuknya. Khat Diwani tidak pernah menggunakan tanda baca yang lengkap dengan *harakat*. Sedangkan kaligrafi Syaiful Adnan di atas menggunakan tanda baca yang lengkap.



Dari data-data yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa, kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang berjudul “Tanda-tanda Kebesaran-Nya” berbeda dengan khat Farisi, khat Diwani, dan khat Diwani Jaali. Beberapa karakter yang berbeda ditemukan pada kaligrafi Syaiful Adnan tersebut dibandingkan dengan khat Farisi, khat Diwani, dan khat Diwani Jaali. Cara penulisan, bentuk huruf, dan cara penyusunan kata dan kalimat khat-khat tersebut berbeda dengan kaligrafi Syaiful Adnan.

B. Bentuk Kaligrafi pada Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan

Berdasarkan perbandingan antara bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan dengan bentuk kaligrafi Arab baku pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa, bentuk-bentuk huruf kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki beberapa kemiripan dan perbedaan dengan bentuk-bentuk huruf kaligrafi Arab baku. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Adnan dalam sebuah wawancara,

“Banyak pengamat yang mengatakan bahwa, itu bukan kaligrafi, kaligrafi Syaiful Adnan sudah merusak atau membentuk kaligrafi di luar kelaziman yang sudah ada di dunia Arab atau dunia Islam. Malah saya dianggap merusak. Kaligrafi itu yang sesuai dengan kaedah, yang sesuai dengan pakem itu. Itu tokoh kaligrafi Jogja pernah ngomong gitu”.⁵³

⁵³ Wawancara Syaiful Adnan, *Bentuk Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 11 November 2013.

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, kaligrafi yang ditulis oleh Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafinya menurut para pengamat kaligrafi bukan merupakan sebuah tulisan kaligrafi Arab. Bentuk kaligrafi yang ada dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan telah keluar dari kelaziman penulisan kaligrafi Arab dan dianggap melenceng. Bagi para pengamat kaligrafi, tulisan kaligrafi Arab yaitu tulisan kaligrafi yang mengikuti kaedah penulisan kaligrafi yang sudah baku.

Sedangkan Yetmon Amir dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa, “Bukan hanya seperti kaligrafi baku seperti Tsuluts, atau apa itu kan, mas Syaiful tidak menampakkan itu, dia punya karakter sendiri yang kalau dilihat itu adanya cuma dalam bentuk-bentuk kaligrafi yang dilihat oleh mata itu”.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan tidak menulis kaligrafi dengan kaedah Penulisan kaligrafi yang baku. Syaiful Adnan menulis kaligrafi sesuai dengan karakter yang Syaiful Adnan ciptakan sendiri. Seperti yang tampak pada karya-karya seni lukis kaligrafi yang telah disebutkan sebelumnya (lihat gambar 17).

Yulianto, seorang pemerhati seni sekaligus kurator di galeri Milenium, dalam artikelnya mengatakan,

“Ketika melihat lukisan Syaiful Adnan, seperti memasuki dunia gaib. Tidak ada sedikit pun tanda yang dikenal di dalam lukisan tersebut. Tulisan Arab, terlebih yang telah dikomposisikan dalam sebuah lukisan Syaiful Adnan sejenak tak ubahnya seperti susunan garis saja,

⁵⁴ Wawancara Yetmon Amir, *Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.

garis yang melilit-lilit, tumpang tindih, dan sebagainya. Bagaikan komposisi abstrak tanpa makna”.⁵⁵

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Yulianto di atas diketahui bahwa, kaligrafi yang ditulis oleh Syaiful Adnan memiliki bentuk yang tidak seperti kaligrafi Arab pada umumnya. Kaligrafi tersebut disusun saling tumpang tindih dan melilit-lilit seperti goresan abstrak yang tidak berarti apa-apa.

Dari ketiga data di atas dapat diketahui bahwa, bentuk tulisan kaligrafi yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan adalah bentuk baru dalam penulisan kaligrafi Arab. Bentuk kaligrafi Syaiful Adnan tersebut tidak ditemukan gaya penulisannya pada penulisan kaligrafi sebelumnya. Gaya penulisan kaligrafi yang khas terlihat jelas pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan. Syaiful Adnan ingin membuka paradigma seniman-seniman Islam tentang seni kaligrafi Arab Islam yang terus berkembang mengikuti zaman. Seni kaligrafi Arab tidak selalu harus mengikuti kaedah penulisan yang dulu sudah berkembang, tetapi harus berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

Meskipun bentuk kaligrafi pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan memiliki ciri khas yang berbeda dari kaedah penulisan kaligrafi baku, Syaiful Adnan tetap memperhatikan tata cara penulisan kaligrafi Arab. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Adnan dalam sebuah wawancara, “Memang kaligrafi yang saya tulis di luar kaedah itu, tapi tetap seperti penulisan khat Nakhi pada Al-qur’an. Tetap

⁵⁵ Yulianto, *Islam itu...*, dokumen Syaiful Adnan, 2003.

harakatnya lengkap, tanda bacanya, sesuai dengan kaedah penulisan. Seperti bentuk Naskhi, hanya bentuknya saja yang saya olah”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, meskipun Syaiful Adnan telah mengeksplorasi bentuk kaligrafi Arab dengan bentuk yang sedemikian rupa, Syaiful Adnan tidak melupakan kaedah baca kaligrafi Arab dengan tidak menambah dan mengurangi huruf maupun tanda bacanya. Seperti penulisan khat Naskhi yang menuliskan tanda baca dan harakat yang lengkap agar memudahkan bagi yang membaca kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Yetmon Amir mengatakan dalam sebuah wawancara, “Nanti makanya seni lukis kaligrafi itu tidak berkembang seni lukis Islam itu kan berkembang sesuai dengan zaman, asal tidak melampaui batas-batas norma bacaan, pelukis memahaminya begitu.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, selama tulisan kaligrafi Arab yang dibuat dengan karakter tertentu tidak melampaui batas-batas penulisan kaligrafi Arab yang baik dan benar, tulisan kaligrafi bebas diekspresikan dengan bentuk apapun.

Senada dengan yang dikatakan oleh Robert Nasrullah dalam sebuah wawancara, “Dalam hal ini saya tidak melihat berkaedah atau tidak, tetapi kaedah karya yang benar sebagai lukisan, deformasi yang dilakukan pengembangan yang

⁵⁶ Wawancara Syaiful Adnan, *Bentuk Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 11 November 2013.

⁵⁷ Wawancara Yetmon Amir, *Keindahan Seni Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.

dilakukan itu sah-sah saja asal tidak mengubah anatomi teks-teks asli, tidak ada yang dipanjangkan terlalu panjang, tidak ada diputar-putar”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, pengembangan bentuk huruf-huruf dalam kaligrafi Arab tidak menjadi persoalan apabila tidak menyalahi anatomi bentuk huruf kaligrafi Arab aslinya. Selama huruf-huruf Arab yang ditulis tidak berubah bacaannya, pengembangan bentuk huruf Arab tersebut tidak bermasalah.

Dari ketiga data wawancara di atas dapat dimengerti bahwa, kebebasan seorang seniman kaligrafi Arab Islam dalam menciptakan sebuah penggayaan baru dalam bentuk kaligrafi yang digunakannya dalam sebuah karya seni lukis kaligrafi Islam adalah suatu hal yang tidak salah. Setiap seniman kaligrafi memiliki karakter dan cita rasa yang berbeda dalam mengekspresikan bentuk-bentuk kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab yang baku digunakan sebagai pondasi atau dasar pedoman tata cara penulisan kaligrafi Arab sesuai dengan kaedah baca atau tata bahasa yang baik dan benar tanpa mengurangi atau menambah bagian-bagian huruf dan tanda baca kaligrafi Arab. Selama bacaan kaligrafi Arab yang digayakan bentuknya dalam sebuah karya seni lukis kaligrafi Arab tidak berubah dari teks asli dari Al-qur'an maupun Hadits Nabi, maka tulisan kaligrafi Arab tersebut tidak perlu dipermasalahkan.

Bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang seperti disebutkan sebelumnya, diciptakan dengan karakter yang kuat, yang benar-

⁵⁸ Wawancara Robert Nasrullah, *Kaligrafi Kontemporer*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

benar mewakili apa yang ingin disampaikan oleh Syaiful Adnan. Terbentuknya karakter yang kuat tersebut merupakan hasil dari konsistensi seorang Syaiful Adnan dalam menciptakan ciri khas yang terus menerus ditampilkan dalam karya seni lukis kaligrafinya. Didin Sirajuddin, ketua Lembaga Kaligrafi Al-qur'an (LEMKA) dalam sambutannya pada pembukaan pameran seni rupa di galeri seni rupa Milenium di Jakarta mengatakan,

“Syaiful Adnan yang dua dasawarsa menekuni kaligrafi secara konsisten, bahkan terus konsisten dalam gayanya, membuatnya sangat teguh. Gayanya memenuhi aneka rubrik media dan banyak ditiru oleh para kaligrafer muda. Tidak disangkal, bahwa Syaiful Adnan telah turut ‘ meniupkan angin’, sehingga peta kaligrafi di Indonesia bertambah marak”.⁵⁹

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan sangat konsisten dengan karakter yang ditampilkan pada seni lukis kaligrafi karya yang diciptakannya. Konsistensi Syaiful Adnan dalam memunculkan karakter kaligrafi Arab pada karya seni lukis kaligrafinya mendapatkan apresiasi dari berbagai media dan para seniman muda. Munculnya karakter kaligrafi Syaiful Adnan telah merangsang banyak seniman kaligrafi untuk turut serta dalam menciptakan kaligrafi sesuai dengan karakternya masing-masing. Meski tidak sedikit pula seniman yang meniru gaya penulisan kaligrafi Syaiful Adnan.

⁵⁹ Didin Sirajuddin, *Syaiful Adnan dan Kisah Sebuah Keteguhan*, dokumen Syaiful Adnan, Jakarta, 9 Agustus 2003.

Sedangkan Yetmon Amir mengatakan dalam sebuah wawancara, “Mas Syaiful ingin mencoba mencari satu terobosan baru dalam bentuk karakteristik kaligrafinya itu dengan bentuk nilai ketegasannya yang konsisten”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan telah menemukan karakter bentuk kaligrafi Arab yang baru dan secara konsisten telah ditampilkan pada karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan. Karakter yang tegas hadir dalam bentuk kaligrafi yang telah diciptakan Syaiful Adnan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Robert Nasrullah dikatakan bahwa,

“Bahwa selama ini, kebanyakan pelukis kaligrafi di Indonesia hampir selalu merujuk kepada kaligrafi-kaligrafi yang sudah ada, sedangkan kaligrafi pak Syaiful, dia lahir dari penemuan estetika lokal sebagai orang Minang yang menjadi ciri khas karya beliau, dan itu konsisten, tidak berubah-ubah”.⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan menemukan karakter kaligrafi yang diciptakannya melalui pengalaman estetika lokal Syaiful Adnan sebagai orang Minangkabau. Karakter sebagai orang Minangkabau direpresentasikan oleh Syaiful Adnan pada bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Dan ciri khas penulisan

⁶⁰ Wawancara Yetmon Amir, *Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.

⁶¹ Wawancara Robert Nasrullah, *Bentuk Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 3 November 2013.

kaligrafi dengan karakter Minangkabau tersebut secara konsisten terus dilukiskan dalam karya seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dan tidak berubah-ubah.

Dari ketiga data wawancara di atas dapat dimengerti bahwa, Syaiful Adnan benar-benar konsisten dengan karakter kaligrafi yang merupakan ciri khas seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Keteguhan hati seorang Syaiful Adnan untuk menampilkan kaligrafi pada setiap karya seni lukis kaligrafi yang diciptakannya telah menjadikan seni lukis kaligrafi Islam berkembang dan memunculkan ide-ide baru dalam penciptaan karya seni lukis kaligrafi.





ditemukan padanan mazhabnya dalam runtutan mazhab-mazhab kaligrafi, sehingga saya harus menyebutnya sebagai mazhab *Syaifuly*.⁶²

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, karakter bentuk kaligrafi yang telah diciptakan oleh Syaiful Adnan belum pernah ditemukan persamaannya dengan karakter kaligrafi-kaligrafi Arab yang sudah ada sebelumnya. Sehingga, karakter bentuk kaligrafi Syaiful Adnan yang khas tersebut harus diberi nama khusus untuk menyebut karakter tulisan kaligrafi Syaiful Adnan. Nama yang tepat untuk menyebut karakter tulisan tersebut adalah *Syaifuly*⁶³, sesuai dengan nama Syaiful Adnan.

Yetmon Amir dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa,

“Kuufi itu kan berkembang, ada Kuufi yang di timur tengah, ada yang di Kuufah, itu berkembang kan tidak dapat diukur waktu sepuluh tahun, kan itu berkembang 200 tahun, bisa saja nanti setelah 200 tahun mas Syaiful udah tidak ada, orang mengembangkan itu bisa saja terjadi satu mazhab, satu bentuk lagi kan. Bisa saja nanti orang-orang bilang itu khatnya *Syaifuly* kan. Orang-orang bilang kan seperti itu.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, kaligrafi baku yang telah lampau mendapatkan nama julukan setelah melalui proses jangka waktu yang sangat lama dan dikembangkan oleh orang-orang pada masa yang berbeda pula. Tidak dapat dipungkiri apabila suatu saat karakter yang telah diciptakan Syaiful Adnan memiliki nama khusus dalam menyebutkan karakter tulisan kaligrafi Arab yaitu *Syaifuly*.

⁶² Didin Sirajuddin, loc.cit.

⁶³ *Syaifuly*, dalam bahasa Arab kata sifat menggunakan tambahan huruf diakhir kata dengan huruf *ya*’, yang menandakan sifat dari kata yang diberi akhiran huruf *ya*’ tersebut.

⁶⁴ Wawancara Yetmon Amir, loc.cit.

Fajar Sutardi, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa, “Kaligrafi yang baku-baku jangan selalu mendewakan yang baku saja, mungkin muncul *Syaifuly*, atau *Yetmon Amiry*, atau mungkin siapa”.⁶⁵

Berdasarkan wawancara dengan Fajar Sutardi di atas diketahui bahwa, dalam menciptakan sebuah karya seni lukis kaligrafi seorang seniman tidak harus selalu menuliskan kaligrafi baku yang sudah ada. Karakter baru yang muncul pada sebuah karya seni lukis kaligrafi memiliki nilai tersendiri dibandingkan dengan menggunakan kaedah penulisan kaligrafi Arab yang sudah baku. Karakter seorang seniman harus nampak pada karya seni yang diciptakannya. Begitu juga dengan karakter kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi.

Dari data-data tersebut diketahui bahwa, kaligrafi yang diciptakan oleh seorang seniman kaligrafi tidak harus selalu merujuk kepada kaligrafi baku yang sudah ada. Para seniman bisa mengembangkan kaligrafi dengan bentuk-bentuk yang belum pernah dan menjadi ciri khas dari karya seninya yang diterapkan secara konsisten seperti beberapa pelukis kaligrafi Indonesia yang telah melakukannya. Hingga saat ini masyarakat, pemerhati seni, dan kaligrafer yang ada di Indonesia menyebut gaya kaligrafi yang ditulis oleh Syaiful Adnan sebagai gaya *Syaifuly*. Gaya yang menjadi ciri khas ketika memperhatikan seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

⁶⁵ Wawancara Fajar Sutardi, *Fungsi Kaligrafi dalam Sebuah Karya Seni*, Surakarta, 6 November 2013.

BAB III

PEMBENTUKAN KARAKTER KALIGRAFI PADA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN YANG BERBEDA DARI KAEDAH KALIGRAFI ARAB YANG BAKU

Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki karakter yang khas dengan bentuk yang terinspirasi dari latar belakang kehidupan dan proses Syaiful Adnan dalam berkesenian. Latar belakang Syaiful Adnan tersebut menciptakan karakter kaligrafi sekaligus karakter seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan. Karakter kaligrafi maupun karakter seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan dipengaruhi oleh faktor internal dari pengalaman Syaiful Adnan dan faktor eksternal dari hal-hal yang terjadi di sekitar Syaiful Adnan.⁶⁶

A. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan

Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan telah membebaskan gayanya dari kaedah penulisan kaligrafi Arab baku yang sering digunakan oleh banyak penulis kaligrafi. Pembebasan gaya tulisan tersebut telah menciptakan karakter yang menjadi ciri khas dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan

⁶⁶ Wawancara Syaiful Adnan, *Pembentukan Karakter Syaiful*, Yogyakarta, 11 November 2013.

berakar dari latar belakang Syaiful dalam perjalanannya menemukan kaligrafi sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Proses pembentukan karakter tersebut melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁷

1. Faktor Internal

Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Faktor internal tersebut berasal dari beberapa aspek yang mempengaruhi Syaiful Adnan dari latar belakang Syaiful Adnan dan proses berkesenimanannya Syaiful Adnan.

a. Faktor Lingkungan

Syaiful Adnan lahir dan tumbuh di sebuah daerah yang memiliki karakter budaya yang kuat. Dalam sebuah wawancara Syaiful Adnan mengatakan bahwa,

“Itulah mengapa saya pada garis-garis yang tegas, tajam itu. Dan disamping secara internal, kultur saya di minangkabau, jadi karakter secara fisik bisa ditrjemahkan dalam bentuk rumah Gonjong, rumah Gadang, atau simbol-simbol di minang itu kan tanduk kerbau meruncing, dinamis gitu ya. Memberikan ekspresi kedinamisan, lugas, memberikan dinamika yang begitu luas. Mutlak dalam kaligrafi *Syaifuly* itu seolah kaligrafi saya (Minang) dengan Islam itu sudah menyatu gitu. Antara unsur kaligrafi dengan kultur Minangkabau itu sudah menyatu karakternya gitu”.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara Syaiful Adnan, *Pembentukan Karakter Syaifuly*, Yogyakarta, 11 November 2013.

⁶⁸ Wawancara Syaiful Adnan, *Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan terinspirasi dari bentuk atap rumah adat Minangkabau yang ada di Sumatera Barat. Bentuk atap rumah Gonjong meruncing ke atas seperti tanduk kerbau yang bertumpuk-tumpuk. Budaya Minangkabau melekat pada karakter pribadi Syaiful Adnan, dan kemudian diaplikasikan pada karakter kaligrafi pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.

Seperti yang dikatakan oleh Robert Nasrullah dalam sebuah wawancara,

“Kalau pak Syaiful, beliau itu memang konsisten dengan gubahan huruf yang lancip, yang tegas seperti itu, memang beliau selalu menampilkan itu dan sudah menjadi *style* beliau, kelihatannya untuk berubah beliau sudah tidak mau dan beliau tetap setia dengan bentuk yang konon kata beliau itu melambangkan ketegasan sikap yang diambil dari ranah budaya Minang, rumah Gadang”.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, karakter bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan merupakan bentuk yang dipinjam dari karakter budaya Minangkabau. Bentuk-bentuk huruf kaligrafi yang lancip pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan merupakan representasi dari bentuk atap rumah adat Minangkabau yang meruncing-runcing seperti tanduk kerbau. Karakter yang meruncing tersebut menggambarkan sebuah ketegasan sikap orang Minangkabau. Karakter tersebut tidak pernah lepas dari seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

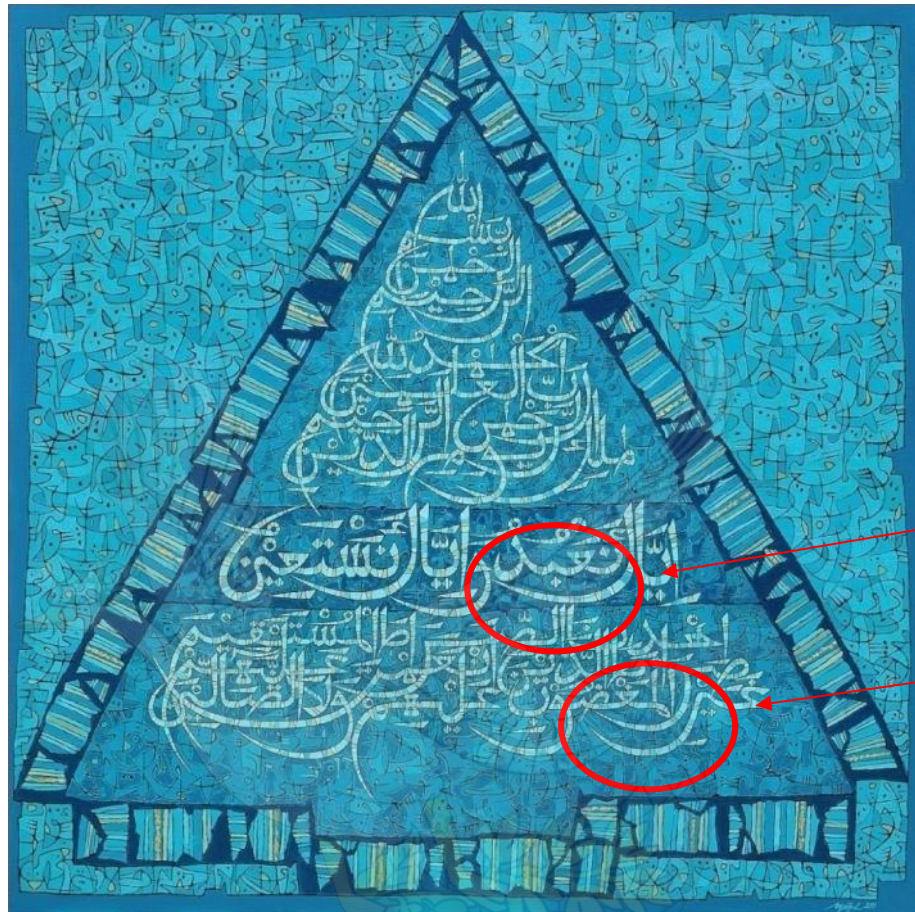
⁶⁹ Wawancara Robert Nasrullah, *Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.



Gambar 22. Rumah Gonjong (*istano baso Pagaruyuang*). (Dokumen foto: Vanni Suryani, Padang, 14 Agustus 2013).

Berdasarkan data foto di atas diketahui bahwa, rumah adat Minangkabau atau biasa disebut dengan rumah Gonjong, atau rumah Gadang memiliki bentuk runcing yang menjulang keatas dan bertumpuk-tumpuk. Bentuk tersebut yang menginspirasi Syaiful Adnan dalam menciptakan karakter kaligrafi yang berbeda dengan kaligrafi baku.

Berdasarkan data wawancara dan data foto di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan terinspirasi oleh bentuk rumah Gonjong yang merupakan rumah adat daerah Padang yang memiliki karakter meruncing pada atap rumahnya. Bentuk atap rumah Gonjong yang runcing tersebut dipinjam dan diekspresikan pada bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang meruncing-runcing bentuk hurufnya. Karakter rumah Gonjong



rumah Gadang ini, jadi selalu, akhir dari huruf ini meruncing. Malah dikaitkan. Jadi, karakter Syaiful Adnan dengan karakter Minangkabau itu sudah menyatu. Minangkabau itu sudah menjadi ciri khas saya. Dan saya memang lebih suka garis itu, akhir dari huruf akhir itu selalu menajam atau meruncing. Memberikan karakter dinamis. Karakter orang Minang memang seperti itu. selalu dinamis, tidak stagnan, dan selalu bergerak”.⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan merupakan representasi dari karakter orang Minangkabau yang disimbolkan dalam bentuk atap rumah Gadang. Karakter orang Minangkabau yang lugas, tajam pemikirannya, dinamis, selalu bergerak, dan tegas membedakan antara yang *haq* dan *bathil* merupakan karakter seorang Syaiful Adnan, dan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Senada dengan yang dikatakan oleh Robert Nasrullah dalam sebuah wawancara, “Karakter orang Minangkabau yang tegas bukan berarti keras, tetapi tegas dalam memilih yang *haq* dan *bathil*”.⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, karakter orang Minangkabau tegas memilih antara yang *haq* dan *bathil*. Karakter tersebut ada dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

⁷⁰ Wawancara Syaiful Adnan, *Model Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 11 November 2013.

⁷¹ Wawancara Robert Nasrullah, *Karakter Bentuk Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 3 November 2013.

Sedangkan Yetmon Amir mengatakan dalam sebuah wawancara, “Kan bisa tergambar di sana, nilai lembut, dan lembutnya itu mengandung ketegasan”.⁷²

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan terlihat lembut. Lembut dalam arti dinamis, yang mengandung ketegasan. Karakter yang tegas pada bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.

Berdasarkan ketiga data wawancara di atas diketahui bahwa, karakter atap rumah Gonjong yang tajam tersebut merupakan gambaran karakter orang Minangkabau yang lugas, tajam pemikirannya, dan tegas dalam menentukan antara yang *haq* dan *bathil*. Karakter tersebut nampak pada kaligrafi yang ditampilkan Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafinya dengan bentuk-bentuk kaligrafi yang tegas, dinamis, dan memiliki bentuk huruf yang runcing (lihat gambar 23).

Tidak hanya karakter bentuk atap rumah Gonjong secara fisik saja, makna filosofi yang ada pada budaya Minang tersebut menggambarkan sebuah adat yang penuh dengan nilai spiritualitas Islami. Syaiful Adnan mengatakan dalam sebuah artikel bahwa,

“Sebagaimana diketahui, saya lahir dan dibesarkan di alam Ranah minangkabau. Suatu ranah (daerah) yang dikenal dengan syara’ (agama) nya yang begitu intens, dan tata kehidupan

⁷² Wawancara Yetmon Amir, *Karakter Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.

masyarakatnya yang mempola kepada *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat bersandi agama, agama bersandi Al-qur'an). Jadi, boleh dikatakan pola (falsafah) hidup masyarakat Minangkabau demikianlah yang membentuk karakter hidup kesenimanan saya".⁷³

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, karakter seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan berdasarkan agama dan adat yang kuat dari tempat asalnya. Adat Minangkabau berdasarkan agama Islam dengan pegangan kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman hidup. Tidak hanya sekedar bentuk yang meruncing dan tegas, tetapi nilai filosofi dari bentuk yang meruncing tersebut adalah simbol dari spiritual Islam masyarakat Minangkabau, karakter Islam.

Dalam sebuah wawancara dengan Robert Nasrullah dikatakan bahwa,

"Bagi perupa kaligrafi hal yang terpenting adalah, nilai-nilai yang diangkat. Dia sangat mengerti akan nilai-nilai tersebut. Artinya dia sudah mengamalkan dia paham akan sesuatu yang di sampaikan, dan dia sudah mengamalkan itu. Ada kesatuan antara laku perupa dengan karyanya itu. Kalau biasanya ada *unity* bentuk, rupa, warna, dan sebagainya, maka di dalam seni rupa kaligrafi, harus ada *unity* antara laku dan karya. Dan proses itulah yang saya melihat ada pada karya Syaiful Adnan".⁷⁴

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, seorang seniman yang ingin menyampaikan sebuah pesan kebajikan

⁷³ Syaiful Adnan, *Syaiful Adnan Dalam Pencapaian Nilai-Nilai Baru Seni Lukis Kaligrafi Islam*, Yogyakarta, Februari 2005.

⁷⁴ Wawancara Robert Nasrullah, *Fungsi Kaligrafi Dalam Sebuah Karya Seni*, Yogyakarta, 3 November 2013.

dalam karya seni lukisnya harus sudah mengamalkan kebajikan sesuai dengan apa yang seniman tersebut sampaikan. Tidak hanya mengajak orang lain kepada kebajikan sedangkan orang yang menyampaikan pesan tidak melakukannya. Dalam karya seni lukis kaligrafi, seorang seniman harus sudah menjalankan kebajikan sesuai dengan nilai-nilai Islami yang seniman tersebut sampaikan melalui karya seni lukis kaligrafi.

Yulianto mengatakan dalam artikelnya,

“Melihat lukisan Syaiful di atas tak satupun huruf tersebut dapat saya baca karena saya tidak menguasai bahasa Arab. Namun demikian saya dapat merasakan gambaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, hidup berdampingan dengan ciptaannya di latar yang sama di dunia ini. Inikah yang sering dimaksudkan dengan islam itu indah? Saya merasakan seperti itu”.⁷⁵

Dari data di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan berasal dari lingkungan yang memiliki budaya Islami yang sangat kuat. Budaya Minangkabau yang berlandaskan nilai-nilai Islam telah membentuk karakter seorang Syaiful Adnan. Hal tersebut semakin terlihat dengan karya seni lukis kaligrafi yang diciptakannya. Pesan-pesan religius sangat kental di dalam karya seni lukis kaligrafinya. Kaligrafi Arab merupakan sebuah ciri khas dari identitas seorang muslim. Karena, Al-qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Apabila sebuah lukisan terdapat unsur-unsur kaligrafi Arab, dapat diketahui bahwa sang seniman ingin menyampaikan

⁷⁵ Yulianto, *Islam Itu*, dokumen Syaiful Adnan, Yogyakarta, 2003.

pesan yang mengandung nilai religius dengan ditampilkannya ayat-ayat Al-qur'an.

Dari beberapa data dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, latar belakang Syaiful Adnan yang merupakan seorang keturunan Minangkabau dapat dilihat dalam bentuk-bentuk kaligrafi yang memiliki karakter yang berbeda dari kaedah penulisan yang baku. Hal tersebut adalah karena pengaruh budaya yang dibawa Syaiful sejak kecil. Syaiful Adnan mengambil bentuk atap rumah Gonjong sebagai referensi dalam eksplorasi bentuk yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan, dan muncul gaya kaligrafi *Syaifuly* yang memiliki karakter religius, lugas, dinamis, dan tegas dalam menentukan antara yang haq dan bathil. Maka, tercipta seni lukis kaligrafi Islam.

b. Faktor Pendidikan

Syaiful Adnan memulai perjalanannya di dunia seni rupa sejak kecil. Syaiful Adnan sejak kecil suka mencorat-coret. Tembok rumah Gadang tua yang berada dekat dengan rumah Syaiful Adnan di kampung halamannya terdapat jejak-jejak bakat Syaiful Adnan berupa coretan anak kecil di dinding rumah menggunakan arang yang dapat dilihat hingga saat ini di tempat tersebut.⁷⁶ Sejak saat itu, bakat Syaiful Adnan dalam seni rupa terus tumbuh hingga Syaiful Adnan mengembangkan bakat tersebut ke jenjang pendidikan.

⁷⁶ Wawancara Syaiful Adnan, *Latar Belakang Berkesenian Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 11 November 2013.

Syaiful Adnan mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa,

“Terus terang, karena latar belakang saya tidak mengalami, katakanlah mengenyam pendidikan kaligrafi secara formil, baik secara mungkin di pondok pesantren atau mungkin madrasah makanya kaligrafi yang saya alami, yang saya ekspresikan ini memang di luar kaedah. Malah saya dikatakan menemukan gaya penulisan baru, karena ketidak tahuan itu.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan belum pernah mempelajari kaligrafi Arab secara khusus. Kaligrafi Arab biasa dipelajari di sekolah-sekolah Islam dan pesantren. Sedangkan Syaiful Adnan belum pernah menempuh pendidikan di pesantren maupun sekolah Islam yang mengajarkan penulisan kaligrafi Arab. Ketidak tahuan Syaiful Adnan tentang dasar-dasar kaligrafi baku yang biasa dipelajari di pesantren maupun sekolah Islam tersebut telah mendorong Syaiful Adnan untuk menemukan karakter penulisan kaligrafi Arab sesuai dengan karakter yang dimiliki Syaiful Adnan.

Robert Nasrullah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa, “Kaligrafi masuk ke Indonesia seiring masuknya Islam ke Indonesia, setelah itu berkembang pada zaman kerajaan Islam, wali-wali, kerajaan, syekh-syekh yang menulis mushaf, dan pesantren. Setelah itu dari kalangan pesantren itu muncul tokoh-tokoh kaligrafer”⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, kaligrafi pertama kali diajarkan di Indonesia melalui kerajaan Islam

⁷⁷ Wawancara Syaiful Adnan, *Model Kaligrafi Syaiful Adnan*, Yogyakarta, 11 November 2013.

⁷⁸ Wawancara Robert Nasrullah, *Sejarah Kaligrafi Baku*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

dan pesantren-pesantren. Pesantren yang mendapatkan pengaruh dari timur tengah mengajarkan kaligrafi dengan kaedah penulisan baku yang telah lama berkembang di timur tengah. Sehingga, kaligrafi dikenal pertama kali dengan karakter bentuk-bentuk kaligrafi Arab yang baku.

Di dalam artikelnya Syaiful Adnan mengatakan bahwa,

“Dengan kata lain saya ‘awam’ dengan kaligrafi, dan tidak mengenal seluk-beluk penulisan kaedah-kaedah kaligrafi/khat baku. Kemudian ‘bakat’ yang saya miliki itu mendapat tempaan pasa SSRI/SMSR di Padang (1973-1975). Setamatnya di SSRI/SMSR Padang kemudian hijrah ke Jogja, memasuki STSRI ‘ASRI’ jurusan seni lukis (1976-1982). Pendidikan SSRI/SMSR Padang dan STSRI ‘ASRI’ Jogja itulah yang telah membentuk ‘eksistensi’ saya sebagai pelukis kaligrafi”.⁷⁹

Dari data di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan tidak mengenal bentuk kaligrafi baku karena belum pernah mendalami kaligrafi Arab secara intens dengan kaedah-kaedah penulisan yang baku. Berbekal pendidikan seni rupa semenjak menuntut ilmu seni rupa di Sekolah Menengah Seni rupa dan ASRI, Syaiful Adnan menemukan karakter kaligrafi yang sekarang menjadi gaya personal dalam menciptakan karya seni lukis kaligrafi.

Data-data di atas menyebutkan bahwa, Syaiful Adnan tidak pernah mengenyam pendidikan kaligrafi secara khusus. Sehingga, Syaiful Adnan belum pernah mempelajari kaedah penulisan kaligrafi Arab yang baku seperti jenis-jenis khat yang disebutkan sebelumnya. Ketidaktahuan Syaiful Adnan tentang gaya penulisan kaligrafi Arab yang baku mendorong Syaiful

⁷⁹ Syaiful Adnan, op.cit.

Adnan untuk mencari bentuk kaligrafi sesuai dengan pengalaman estetik yang dilakukannya selama mengeyam pendidikan seni rupa. Maka, muncul gaya penulisan *Syaifuly*. Gaya penulisan kaligrafi dengan karakter Syaiful Adnan.



Gambar 24. Karakter bentuk kaligrafi pada lukisan Syaiful Adnan yang terpengaruh oleh faktor pendidikan. *Gerakan Perubahan*, acrylic di atas kanvas, 150 cm × 150 cm, Syaiful Adnan tahun 2013. (Dokumen foto: Aghni Ghofarun Auliya, Yogyakarta, 11 November 2013).

Kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas ditulis sesuai karakter yang diciptakan Syaiful Adnan tanpa menggunakan kaedah penulisan kaligrafi Arab yang baku. Karakter kaligrafi pada seni lukis

kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas tidak memiliki kemiripan dengan karakter kaligrafi Arab yang baku seperti khat Naskhi, khat Tsuluts, khat Farisi, khat Diwani, khat Diwani Jaali, khat Riq'ah, dan khat Kuufi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan terinspirasi oleh hal-hal dari luar diri Syaiful Adnan.

a. Faktor Bentuk Kaligrafi

Huruf-huruf Arab memiliki keindahan tersendiri yang menginspirasi Syaiful Adnan dalam menciptakan karya seni lukis kaligrafi. Bentuk kaligrafi Arab yang artistik dapat diekspresikan dengan berbagai bentuk dan gaya penulisan. Syaiful Adnan mengatakan dalam artikelnya bahwa,

“Secara tersurat, tidak syak lagi kaligrafi itu memiliki potensi ‘artistik’ yang tinggi, dan mempunyai banyak kemungkinan-kemungkinan (fleksibelitas). Kaligrafi Islam kaya akan variasi dan nuansa. Kaligrafi itu punya keunikan tersendiri, terkadang bentuknya punya karakter lembut, luwes, tenang, dan terkadang pula lugas, tajam, dan menyentak. Namun kesemua karakter tersebut dalam suatu kesatuan dan keharmonisan yang utuh (unity). Nah, itulah karakter Islam”.⁸⁰

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, kaligrafi Arab memiliki bentuk yang paling unik dibandingkan dengan kaligrafi lainnya. Betuk

⁸⁰ Syaiful Adnan, loc.cit.

kaligrafi Arab yang artistik memungkinkan seorang seniman kaligrafi untuk mengolah bentuk kaligrafi Arab sesuai dengan keinginan dan cita rasanya. Karakter kaligrafi Arab yang luwes dan tegas dan menjadi satu dalam sebuah kesatuan menunjukkan karakter Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Fajar Sutardi dalam sebuah wawancara,

“Saya sampai bertanya-tanya, apa sih kehebatan kaligrafi? Apa arti huruf *alif*, *ba’*, *ta*, sampai huruf *ya’* itu? benar tidak ini memberikan fungsi. Ternyata, di beberapa ayat di Al-qur’an itu disampaikan, Allah memilih bahasa Arab, huruf Arab sebagai media firman-Nya yang tidak dipilih dengan bahasa lain. lalu ketika saya baca bukunya Animal Kimel tentang spiritual dan seni Islam, dia mengambil beberapa kata sufi yang dia sangat peka terhadap simbol-simbol semiotik huruf Arab itu, dia menemukan huruf *nun* yang kayak perahunya Nabi Nuh As. Yang membawa orang-orang yang beriman menuju Tuhan, menuju Allah. Dan simbol-simbol yang lain misalkan *ha’*, *‘ain*, dan lain-lain itu memiliki semacam makna yang membuat saya memilih huruf-huruf Arab tersebut. Seperti huruf *alif*, huruf *alif* kan seperti tongkat yang lurus, yang berarti hubungan *hablum minallah*”. kaligrafi Arab memiliki kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan kaligrafi bahasa lainnya. Diturunkannya Al-qur’an dengan bahasa Arab adalah sebuah alasan Tuhan atas kelebihan bahasa dan tulisan Arab yang memiliki makna simbolis tertentu. Salah satu contoh huruf Arab adalah huruf *alif*. Huruf alif dalam bahasa Arab memiliki bentuk seperti tongkat yang tegak lurus menghadap ke atas yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Setiap pemilihan huruf Arab seperti sedang berdialog batin kepada Tuhan dengan huruf tersebut”.⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan Fajar Sutardi di atas diketahui bahwa, setiap huruf Arab memiliki keindahan dan arti filosofi masing-

⁸¹ Wawancara Fajar Sutardi, *Fungsi Kaligrafi Dalam Sebuah Karya Seni*, Surakarta, 6 November 2013.

masing. Setiap huruf memiliki makna filosofi sesuai dengan karakter masing-masing huruf. Nilai-nilai Islam melekat pada setiap karakter huruf-huruf Arab yang indah. Huruf-huruf Arab seperti sebuah perantara untuk menghubungkan manusia dengan Allah.

Robert Nasrullah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa,

“Aksara Arab itu dianggap sebagai aksara terindah di dunia, aksara yang paling artistik untuk dijadikan karya seni. Dari segi huruf misalnya, dia bisa menyesuaikan struktural, bulat, panjang, segitiga, kotak, meniggi dan seterusnya, Horizontal, fertikal. Nah kemudian selain dari nilai-nilai dari huruf itu sendiri, nilai moralnya, nilai filosofinya. Bentuk huruf itu sendiri secara ferbal sudah sangat artistik, bahkan diakui sebagai aksara yang paling indah, aksara yang paling elastis”.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, kaligrafi Arab merupakan kaligrafi terindah di antara kaligrafi lainnya. Kaligrafi Arab dapat disusun menyesuaikan dengan komposisi bentuk bidang yang beraneka ragam. Karakter huruf kaligrafi Arab fleksibel untuk diletakkan dalam bidang apapun. Sehingga kaligrafi Arab dapat dibentuk dengan berbagai macam ekspresi. Bentuk kaligrafi Arab tidak hanya artistik, tetapi juga mengandung filosofi yang tersimpan dalam simbol bentuk huruf kaligrafi Arab.

Yetmon Amir mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa,

“Kalau menurut saya kaligrafi yang baku itu kan, memang itu diakui indah, dia sudah begitu saja indah, kan memang dia sudah memenuhi karakter-karakter unsur-unsur baca sudah pasti

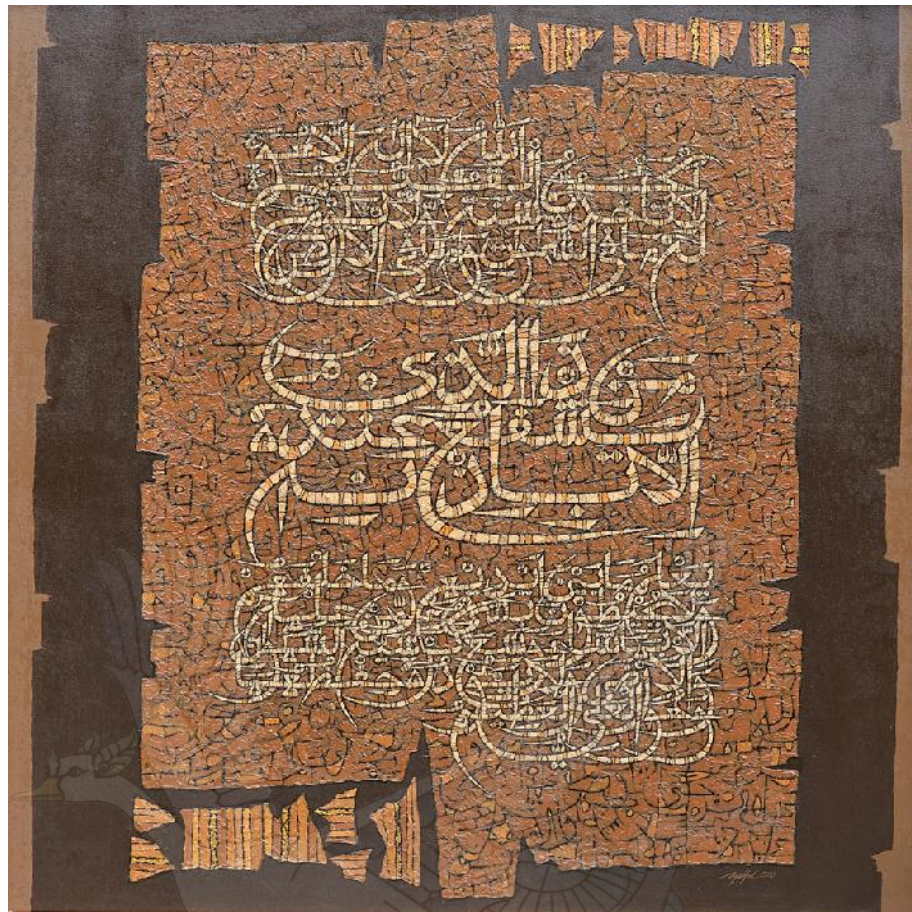
⁸² Wawancara Robert Nasrullah, *Kelebihan Kaligrafi Arab*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

terpenuhi kan. Ada norma-norma penulisan juga, hukum tebal tipisnya ada di sana, tanda baca, tanda titiknya itu terlengkapi, walau pun itu Arab gundul tapi dengan gundul kan ada kata-kata tambahan”.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, kaligrafi Arab merupakan kaligrafi yang indah. Karakter unsur baca huruf, tebal dan tipis penulisan huruf, tanda baca dan titiknya merupakan bagian dari keindahan huruf-huruf kaligrafi Arab.

Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa, huruf-huruf kaligrafi Arab memiliki nilai keindahan tersendiri. Setiap huruf pada kaligrafi Arab memiliki karakter bentuk huruf sesuai dengan cara membaca huruf tersebut. Bentuk huruf Arab sangat fleksibel untuk diolah kepada bentuk yang bermacam-macam dan sedemikian rupa, dengan komposisi yang bervariasi. Huruf-huruf tersebut juga bisa dibuat lebih panjang atau lebih pendek, sesuai dengan keinginan orang yang menulisnya. Tetapi, harus selalu diperhatikan pula unsur-unsur baca kaligrafi Arab. Agar orang tidak salah saat membaca kaligrafi Arab tersebut. Disamping itu, setiap huruf kaligrafi Arab memiliki nilai filosofi masing-masing. Nilai-nilai ke-Tuhan-an yang sangat kuat. Nilai-nilai keindahan dan spiritual dalam huruf-huruf tersebut telah mempengaruhi Syaiful Adnan dalam membentuk karakter dalam karya seni lukis kaligrafi yang diciptakannya.

⁸³ Wawancara Yetmon Amir, *Bentuk Huruf Kaligrafi Arab*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.



B. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful

Adnan

Pembentukan karakter seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan juga terpengaruh oleh faktor internal melalui pengalaman Syaiful Adnan dan faktor eksternal dari hal-hal yang ada di sekitar Syaiful Adnan.⁸⁴

1. Faktor Internal

a. Faktor Spiritual

Syaiful Adnan merupakan seorang muslim yang taat beribadah. Hal tersebut terlihat pada karya-karya seni lukis kaligrafinya yang selalu menampilkan kaligrafi Arab Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-qur'an.

Syaiful Adnan mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa,

“Dalam proses penciptaan, karena kita sering membaca Al-qur'an, dari mengaji Al-qur'an, dari membaca ayat-ayat itu yaitu faktor internal, dari sekian ayat yang dibaca itu ada beberapa ayat yang benar-benar menyentuh secara internal. Itu saya kutip, langsung saya bikin sketsa, kemudian kita siasati dalam mengekspresikan sebuah ayat itu, bagaimana komposisinya, bagaimana teknik, bagaimana warna, bagaimana media yang akan dipakai. Setelah itu baru dipindah ke kanvas”.⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, sebelum Syaiful Adnan melukiskan kaligrafi dalam karya seni lukis kaligrafinya, Syaiful Adnan terlebih dahulu menjalani pengalaman spiritualitasnya sebagai seorang muslim dengan membaca Al-qur'an.

Melalui proses membaca kemudian memahami Al-qur'an tersebut Syaiful

⁸⁴ Wawancara Syaiful Adnan, loc.cit.

⁸⁵ Wawancara Syaiful Adnan, *Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta, 11 November 2013.

Adnan memperoleh getaran batin dalam ayat-ayat Al-qur'an. Ketika menemukan ayat dari proses spiritual tersebut, Syaiful Adnan benar-benar memahaminya, kemudian diproses secara artistik untuk ditampilkan pada sebuah karya seni lukis kaligrafi dengan karakter *Syaifuly*.

Robert Nasrullah mengatakan dalam sebuah wawancara,

“Bisa ketika kita mengaji, atau mengulang hafalan Al-qur'an menemukan ayat-ayat yang memiliki sebuah nilai yang dipetik, yang kemudian juga menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk karya. Tetapi, bahwa aspek kaligrafi tidak harus dari Al-qur'an dan hadits. Teks-teks Al-qur'an juga bisa dari kata sahabat, kata hikmah, bahkan kata-kata populer biasa yang bisa mengajarkan kebaikan”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, melalui membaca Al-qur'an atau ketika menghafal ayat-ayat Al-qur'an, seorang seniman lukis kaligrafi menemukan nilai dari ayat-ayat yang dibaca dan kemudian dituliskan pada lukisan kaligrafi yang diciptakannya. Tidak hanya ayat-ayat Al-qur'an yang selalu digunakan dalam lukisan kaligrafi, tetapi kata-kata yang mengajak pada kebaikan dari berbagai sumber bisa digunakan pada sebuah karya seni lukis kaligrafi.

Yetmon Amir mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa, “Pengaruh Al-qur'an pada kaligrafi itu mutlak, sebagai seniman muslim, yang memang sumber imajinasinya”.⁸⁷

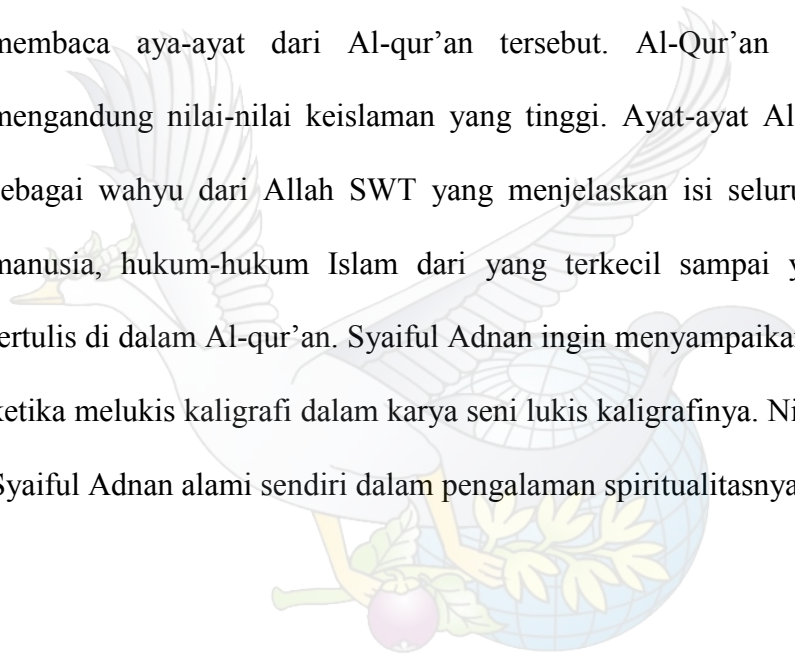
Berdasarkan wawancara dengan Yetmon Amir di atas diketahui bahwa, sebagai seorang seniman lukis kaligrafi, menggunakan ayat-ayat Al-

⁸⁶ Wawancara Robert Nasrullah, *Pengaruh Al-qur'an dalam Menciptakan Karya Seni Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

⁸⁷ Wawancara Yetmon Amir, *Pengaruh Al-qur'an dalam Menciptakan Karya Seni Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta, 13 Januari 2014.

qur'an dalam karya seni lukis kaligrafi adalah suatu keharusan. Karena, nilai-nilai Islam pada ayat-ayat Al-qur'an adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan seorang seniman muslim pada karya seni lukis kaligrafi.

Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa, seni lukis kaligrafi yang Syaiful Adnan ciptakan terinspirasi dari ayat-ayat Al-qur'an. Kebiasaan Syaiful Adnan dengan spiritual Islam yang erat hubungannya dengan ayat-ayat suci Al-qur'an menimbulkan gejolak batin ketika membaca aya-ayat dari Al-qur'an tersebut. Al-Qur'an di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman yang tinggi. Ayat-ayat Al-qur'an turun sebagai wahyu dari Allah SWT yang menjelaskan isi seluruh kehidupan manusia, hukum-hukum Islam dari yang terkecil sampai yang terbesar tertulis di dalam Al-qur'an. Syaiful Adnan ingin menyampaikan pesan Islam ketika melukis kaligrafi dalam karya seni lukis kaligrafinya. Nilai-nilai yang Syaiful Adnan alami sendiri dalam pengalaman spiritualitasnya.





“Kalau secara eksternal, saya terinspirasi karena ada sesuatu gejala di masyarakat atau semacam musibah. Jadi, merespon dengan apa yang ada di masyarakat secara kontekstual. Jadi, tidak hanya menggunakan pengalaman spiritual dalam merespon pesan-pesan Islam ke masyarakat. Sehingga apa yang terjadi di masyarakat itu kita ingin memberikan pesan ingatan kepada manusia bahwa Allah akan selalu mencermati apa yang kita lakukan itu”.⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan Syaiful Adnan di atas diketahui bahwa, Syaiful Adnan terinspirasi dari berbagai fenomena yang ada di masyarakat dan menggunakan kejadian tersebut sebagai pesan peringatan dalam karya seni lukis kaligrafinya. Ayat-ayat Al-qur'an yang digunakan dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut dikutip dari ayat yang memiliki arti tentang peringatan Allah melalui Al-qur'an terhadap kejadian tersebut.

Robert Nasrullah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa, “Karya kaligrafi tidak harus selalu menyampaikan pesan-pesan ibadah sholat, puasa, zakat. Tetapi, juga karya-karya kaligrafi yang bersumber dari kejadian-kejadian yang menarik, atau ide-ide yang menarik yang terjadi di masyarakat. Misalkan tentang kepemimpinan, tentang ekonomi”.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dengan Robert Nasrullah di atas diketahui bahwa, ayat-ayat Al-qur'an yang digunakan oleh seorang seniman lukis kaligrafi tidak harus selalu menampilkan ayat-ayat yang menyampaikan tentang kegiatan ibadah. Tetapi, ayat-ayat tentang kejadian-kejadian yang

⁸⁸ Wawancara Syaiful Adnan, loc.cit.

⁸⁹ Wawancara Robert Nasrullah, *Pengaruh Al-qur'an dalam Menciptakan Karya Seni Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta, 9 Januari 2014.

menarik yang terjadi di masyarakat, kritik sosial, atau tentang ekonomi juga bisa digunakan sebagai inspirasi menciptakan karya seni lukis kaligrafi.

Yulianto mengatakan dalam artikelnya bahwa,

“Penghargaan terhadap tulisan dan lukisan seringkali menunjukkan sejauh mana orang atau sebuah bangsa itu beradab. Dengan demikian, apa yang dikerjakan Syaiful Adnan dengan lukisan kaligrafi-nya bisa jadi merupakan sajian yang dapat menjadi tolok ukur peradaban kita”.⁹⁰

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, seorang seniman sangat berpengaruh dalam perkembangan peradaban sebuah negara. Karya seni yang ditampilkan seorang seniman bisa berisi tentang fenomena yang sedang terjadi di sebuah negara, ataupun kritik sosial tentang keadaan pemerintahan sebuah negara, ataupun gambaran tentang damai dan indahny sebuah negara. Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan yang selama ini diciptakan adalah sebuah gambaran tentang apa yang sedang terjadi di negara Indonesia.

Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa, ada faktor fenomena yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi Syaiful Adnan untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi. Syaiful Adnan menampilkan karya seni lukis kaligrafi yang bertemakan tentang kritik sosial. Meskipun tema yang diangkat tentang kritik sosial, Syaiful Adnan tetap menampilkan unsur-unsur Islam dalam karya seni lukis kaligrafinya sebagai peringatan kepada manusia bahwa ada Tuhan bersama manusia yang selalu mengawasi

⁹⁰ Yulianto, loc.cit.



BAB IV

ESTETIKA SENI LUKIS KALIGRAFI KARYA SYAIFUL ADNAN

Sebuah karya seni lukis memiliki makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan pada visualisasi karya seni tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan unsur-unsur dari sebuah karya seni lukis yang nampak secara visual. Dan simbol-simbol yang nampak pada tampilan visual dari seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan berikut dikaji dengan interpretasi analisis menggunakan pendekatan teori simbol Susanne K. Langer.

Simbol-simbol pada karya seni lukis kaligrafi terdapat pada warna, bentuk, tekstur, komposisi, dan kaligrafi yang dikutip dari ayat-ayat Alqur'an. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur karya seni lukis kaligrafi. Syaiful Adnan menampilkan karakter simbol-simbol yang khas pada setiap karya seni lukis kaligrafinya. Warna, bentuk, tekstur, komposisi, dan kaligrafi Arab memiliki karakter yang benar-benar datang dari jiwa seorang Syaiful Adnan.

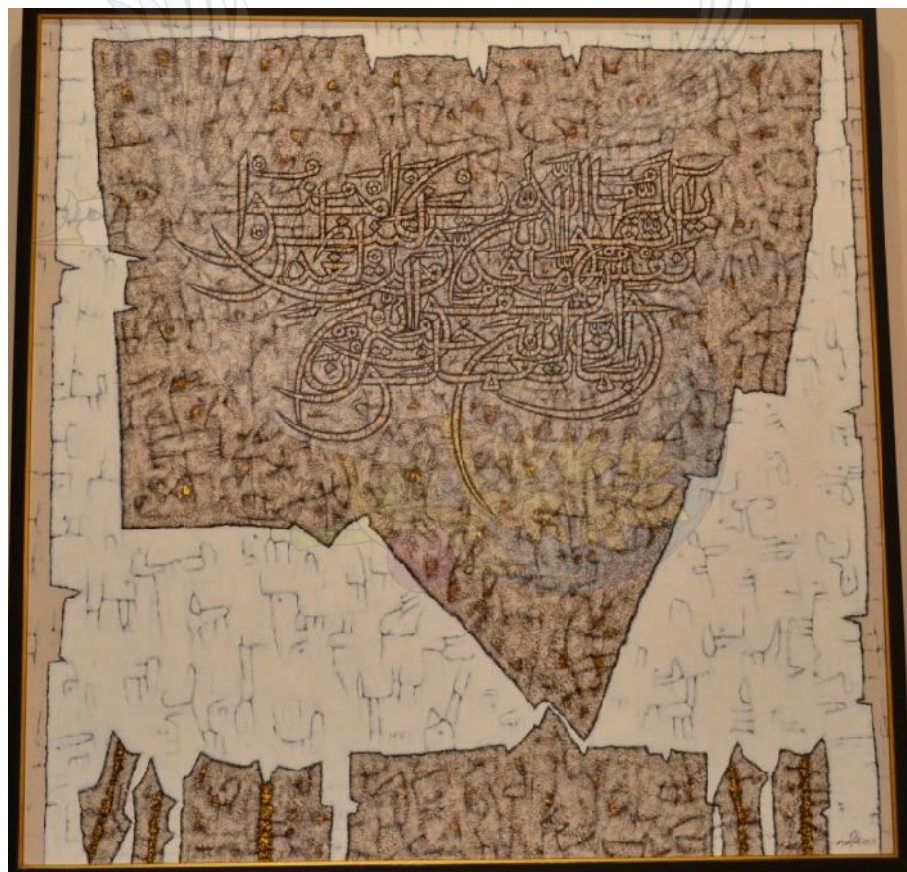


arah pintu tersebut. Bongkahan-bongkahan tersebut memiliki tekstur semu yang berbentuk seperti motif batik lurik. Di dalam bongkahan yang membentuk pintu tersebut terdapat bentuk berupa kepulauan negara republik Indonesia. Di atas benuk gugusan pulau-pulau tersebut terdapat sebuah penggalan ayat dari Al-qur'an yang ditulis dengan kaligrafi khas Syaiful yang berbunyi "*Innallaaha laa yughoyyiru maa biqoumin hatta yughoyyiruu maaa bianfusihim*". Komposisi lukisan meletakkan *center of interest* pada bagian tengah dan diperkuat dengan bentuk yang membingkai lukisan tersebut pada bagian kiri dan kanan lukisan.

Pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas ditemukan beberapa simbol yang tampak sebagai tampilan visual seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan. Warna-warna yang terang dipadukan dengan tekstur semu mendominasi kebanyakan ruang pada media lukisan yang digunakan. Warna-warna cerah merupakan simbol dari sesuatu yang suci dan baik. Warna-warna terang pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas adalah warna putih dan hijau muda. Warna putih berarti kesucian atau kebersihan hati. Sedangkan warna hijau berarti kedamaian. Syaiful Adnan menampilkan sebuah kedamaian dengan kesucian hati yang dibangun melalui sebuah karya seni lukis kaligrafi. Sedangkan warna hijau tua yang sangat kuat berada di dalam bentuk pintu yang di dalamnya terdapat bentuk peta negara Indonesia. Warna hijau tersebut mengungkapkan betapa kuatnya kedamaian yang ada di Indonesia. Sedikit warna emas menghiasi motif tekstur pada bongkahan-bongkahan yang membentuk pintu dan bongkahan yang membentuk anak tangga. Warna emas merupakan simbol dari kesempurnaan atau keagungan. Simbol warna-warna emas merupakan simbol dari sebuah

kesempurnaan proses menuju pintu perubahan pada lukisan tersebut. Warna hijau muda yang membingkai bagian kiri dan kanan lukisan tersebut memberikan kesan bahwa pesan yang disampaikan Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut adalah mutlak.

Simbol-simbol yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan tersebut memiliki arti yang menjadi sebuah kesatuan makna sebuah karya seni lukis kaligrafi Islam. Secara keseluruhan seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan tersebut meminjam simbol ayat Al-qur'an, bentuk, dan warna sebagai penggambaran keadaan negara Indonesia saat ini membutuhkan sebuah perubahan. Melalui pintu perubahan yang suci tersebut diharapkan menjadikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik dan damai. Seperti warna hijau pada bentuk pulau-pulau negara republik Indonesia dan latar belakangnya yang hijau pekat. Untuk memasuki pintu perubahan dalam rangka menjadi negara yang lebih baik, harus melalui pintu dengan kaligrafi yang artinya berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka merubah nasibnya sendiri". Nilai Islam muncul pada kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi tersebut yang mengajak bangsa Indonesia berubah melalui introspeksi diri masyarakatnya masing-masing. Melalui ayat Al-Qur'an tersebut, Syaiful Adnan mengajak para masyarakat untuk merubah dirinya masing-masing menjadi pribadi yang lebih baik demi perubahan besar pada negara Indonesia. Karakter kaligrafi *Syaiful* yang menjadi ciri khas bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memperkuat karakter nilai-nilai Islam, sebagaimana nilai filosofi dari



Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas menampilkan simbol-simbol dengan bentuk yang lebih sederhana dari karya seni lukis kaligrafi sebelumnya. Pada karya seni lukis kaligrafi di atas tampak bentuk bongkahan yang sangat besar berwarna coklat muda, yang dibawahnya terdapat bongkahan-bongkahan kecil yang memiliki warna dan tekstur kasar yang sama dengan bongkahan yang besar di atasnya. Kaligrafi dengan karakter *Syaifully* yang sangat kuat tersusun rapat di tengah-tengah bentuk bongkahan besar. Kaligrafi tersebut merupakan kutipan dari ayat suci Al-qur'an surat Al-hasyr ayat ke-18. Bongkahan besar berbentuk meruncing ke bawah seperti sedang mengarah kepada enam bongkahan kecil di bawahnya. Warna coklat yang membingkai pada bagian kanan dan kiri lukisan untuk memperkuat *center of interest* di tengah karya seni lukis kaligrafi tersebut.

Warna-warna yang ada pada karya seni lukis kaligrafi tersebut terlihat *monochrome* cerah, perpaduan antara warna putih dan warna coklat muda dengan tekstur kasar yang berbentuk seperti huruf-huruf Arab yang saling sambung tanpa membentuk huruf-huruf tertentu dan ditambah sedikit warna keemasan pada tekstur semu. Warna putih merupakan simbol dari kesucian, sedangkan warna coklat merupakan simbol dari alam atau tanah, yang merupakan gambaran bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Sedangkan warna emas merupakan simbol dari sebuah kesempurnaan dan keagungan.

Ayat pada karya seni lukis kaligrafi di atas memiliki arti, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti dengan apa yang kamu kerjakan”. Ayat tersebut memiliki makna agar setiap manusia ciptaan Tuhan harus mengintrospeksi dirinya masing-masing dan memperhatikan apa yang telah dia perbuat selama hidupnya. Karena, Tuhan mengetahui apa yang dikerjakan manusia selama hidupnya. Kaligrafi Arab yang dipinjam sebagai simbol pada karya seni lukis kaligrafi di atas mengandung pesan spiritual yang diperkuat dengan karakter kaligrafi *Syaifully* yang memiliki nilai simbolik dari inspirasi Syaiful Adnan tentang pengalaman spiritual. Ayat tersebut mengajak orang yang membaca dan memahaminya untuk selalu mengintrospeksi dirinya. Sesuai dengan bentuk simbol yang tampak pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Bongkahan besar yang seperti sedang menunjuk ke bawah adalah gambaran bahwa ayat tersebut merupakan peringatan dari Tuhan kepada manusia agar melihat kembali kepada bongkahan-bongkahan kecil yang berjumlah enam, yang merupakan simbol dari rukun iman dalam agama Islam yang enam jumlahnya. Dengan paduan warna putih pada latar belakang karya seni lukis kaligrafi tersebut seperti mengajak kembali kepada yang Suci. Yaitu, kepada nilai-nilai keIlahian. Bentuk yang seperti membingkai karya seni lukis kaligrafi tersebut pada bagian kiri dan kanan memperkuat pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang ada dalam seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas.

Dalam sebuah kesatuan makna simbolis dari karya seni lukis kaligrafi di atas dapat dimengerti bahwa, Syaiful Adnan menyampaikan sebuah pesan kepada orang yang memperhatikan karya seni lukis kaligrafinya untuk selalu mengintrospeksi diri atas apa yang dipebuatnya selama di dunia. Berdasarkan rukun iman yang enam, manusia akan mengerti makna kehidupan sesungguhnya. Karena, segala apa yang telah dilakukan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang manusia lakukan.



6. Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan Berjudul “Tanda-Tanda Kebesaran-Nya”



Gambar 30. *Tanda-tanda Kebesaran-Nya*, 100cm × 120cm, acrylic di atas kanvas, karya Sayiful Adnan tahun 2013. (Dokumen foto: Aghni Ghofarun Auliya, Yogyakarta, 2013).

Pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas terlihat bentuk-bentuk simbolis untuk menyampaikan pesan melalui karya seni lukis kaligrafi tersebut. Terlihat warna coklat polos yang pekat dan berat. Bentuk seperti bongkahan kembali ditampilkan Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafinya untuk meletakkan kaligrafi yang dituliskan pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Bongkahan tersebut memiliki tekstur semu yang membentuk

seperti tumpukan huruf-huruf Arab yang tidak bisa dibaca dengan warna cokelat yang lebih muda dari latar belakang lukisan tersebut. Karya seni lukis kaligrafi di atas memiliki komposisi yang berbeda dengan karya seni lukis kaligrafi sebelumnya. Bongkahan yang pada karya seni lukis kaligrafi sebelumnya terletak di tengah media lukisan, pada karya seni lukis kaligrafi di atas bongkahan terletak di sebelah kanan media lukisan. Komposisi terlihat seperti berat ke sebelah kanan, tetapi diseimbangkan oleh tiga garis kecil dengan warna yang kuat untuk mengimbangi bentuk bongkahan yang lebih besar pada bagian kanan. Terlihatlah karya seni lukis kaligrafi yang *harmony* dengan keseimbangan komposisi lukisan. Kaligrafi pada tulisan tersebut merupakan kutipan dari surat Ar-ruum ayat ke-21.

Warna-warna pada karya seni lukis kaligrafi tersebut cenderung kepada warna cokelat. Warna cokelat pada latar belakang dan cokelat pada bentuk bongkahan dan tulisan kaligrafi. Warna cokelat pada karya seni lukis kaligrafi tersebut memiliki makna simbol sebagai warna tanah atau alam. Perjalanan kehidupan manusia yang diciptakan melalui tanah dan akan kembali ke tanah. Warna emas pada tekstur semu memiliki arti kesempurnaan. Simbol-simbol warna yang ingin menyampaikan kesempurnaan kehidupan manusia. Warna pada tiga garis kecil di sebelah kiri karya seni lukis kaligrafi adalah warna hitam, merah, dan kuning. Warna-warna tersebut dalam budaya masyarakat kota Padang sebagai pertanda sedang berlangsung sebuah perayaan, upacara adat, atau kegiatan-kegiatan yang meriah.

Simbol tiga warna sebagai tanda sebuah perayaan atau upacara adat menjelaskan sedikit tentang apa yang Syaiful Adnan ungkapkan melalui karya seni lukis kaligrafi tersebut. Warna-warna tersebut berhubungan dengan kaligrafi yang tertulis pada karya seni lukis kaligrafi di atas yang memiliki arti, “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”. Hubungan antara ayat tersebut dengan tiga warna yang merupakan budaya masyarakat Padang adalah sebuah upacara pernikahan. Sebuah ayat yang mengandung doa untuk pasangan yang menikah atas dasar agama demi menjalankan perintah Allah. Nilai Islam tampil sebagai makna simbolis yang kuat pada kaligrafi *Syaifully* tersebut adalah sebuah pesan yang khas, yang selalu mengingatkan manusia kepada Tuhannya.

Kesatuan makna simbolis karya seni lukis kaligrafi di atas adalah sebuah harapan pada upacara pernikahan agar rasa kasih sayang dan berkah selalu tercurah kepada orang yang sedang atau telah melaksanakannya. Dan semoga keberkahan tersebut selalu tercurah dari awal kehidupan hingga akhir perjalanan kehidupan pasangan tersebut. Berlandaskan syari’at agama Islam yang benar, melalui upacara pernikahan tersebut diharapkan menjadi perjalanan hidup yang sempurna bagi yang melaksanakannya.



kehidupan yang tidak
tidak memiliki sejarah dan nilai agama
yang tidak memiliki
menghasilkan sejarah yang ada
pada diri manusia sendiri
(J. J. J. J.)

berwarna coklat tua dengan bentuk tekstur seperti huruf-huruf Arab yang disusun bertumpuk dan saling menyambung tanpa bisa dibaca. Seperti bagian latar belakang pada lukisan tersebut berwarna merah dengan tekstur yang sama dengan latar belakang yang berwarna coklat. Di antara kedua latar belakang tersebut terdapat sebuah penggalan ayat dari Al-qur'an yaitu surat Ar-ra'd ayat ke-11 yang ditulis dengan menggunakan kaligrafi khas Syaiful. Pada bagian bawah lukisan tersebut terdapat tulisan latin berbahasa Indonesia yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" yang merupakan arti dari tulisan kaligrafi Arab yang ada pada karya seni lukis kaligrafi di atas. Karakter bentuk tulisan latin tersebut sama dengan karakter kaligrafi Arab yang meruncing pada bagian ujung huruf-hurufnya. karakter yang sama tersebut memperlihatkan hubungan yang kuat antara kaligrafi latin dengan kaligrafi Arab.

Simbol warna coklat mendominasi kebanyakan warna dalam karya seni lukis kaligrafi di atas. Warna coklat sangat kuat dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut. Apabila melihat latar belakang lukisan seluruhnya, terlihat seperti warna bendera negara Indonesia. Tidak berwarna merah dan putih, tetapi berwarna merah dan coklat. Menunjukkan bahwa warna putih pada bendera merah putih tidak lagi berwarna putih yang berarti suci. Warna putih tersebut telah menjadi coklat, keruh, dan kotor. Hal tersebut merupakan gambaran keadaan Indonesia yang sedang dikritik oleh Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut. Kemudian muncul ayat Al-qur'an yang memiliki arti, "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri".

Simbol kaligrafi Arab dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut ditulis rapat dengan komposisi serong ke arah kiri bawah. Sehingga terlihat kedinamisan huruf-huruf tersebut yang mengatakan bahwa perubahan itu harus bergerak. Untuk merubah keadaan Indonesia yang sedang kacau saat ini diperlukan sebuah gerakan yang bisa membawa perbaikan. Seperti yang disebutkan ayat tersebut bahwa, masyarakat Indonesia sendiri yang harus merubah keadaannya sendiri. Diperjelas lagi dengan ditampilkannya arti dari ayat tersebut pada bagian bawah karya seni lukis dengan kaligrafi latin. Tekstur kasar pada bentuk kepulauan negara Indonesia dan kaligrafi Arab menambah nilai artistik pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Karakter kaligrafi Syaifully sangat kuat tampak pada kaligrafi tersebut. Goresannya tegas dan kuat. Menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sangat kuat untuk membentuk karakter masyarakat Indonesia demi merubah keadaan bangsa Indonesia yang sedang terpuruk.

Makna dari seluruh kesatuan simbol yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas adalah, sebuah pesan kepada masyarakat Indonesia dengan latar belakang apapun, bahwa sesungguhnya negara yang sedang ditempati bersama ini sedang mengalami kerusuhan, kerusakan, dan pencemaran. Diperlukan sebuah gerakan perubahan untuk menjadikan negara Indonesia lebih baik. dan mengembalikan makna suci dari warna putih bendera negara Indonesia.



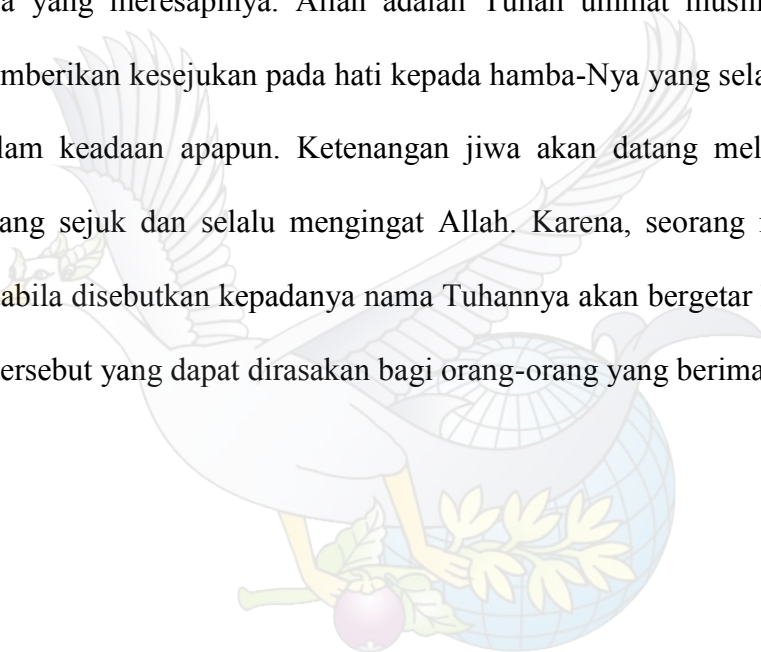
dengan sedikit sentuhan warna emas. Kaligrafi Arab ditulis di tengah-tengah media lukis sebagai *center of interest* dengan tulisan Allah yang paling besar dari kata-kata lainnya pada kaligrafi tersebut. Tekstur semu tampak pada detail tulisan kaligrafi arab tersebut dengan motif gari-garis.

Warna karya seni lukis kaligrafi tersebut menggunakan warna biru *monochrome* yang hampir semua bentuk pada karya seni lukis kaligrafi tersebut berwarna biru. Warna biru merupakan warna dingin yang merupakan simbol dari rasa sejuk. Rasa sejuk tersebut semakin jelas pada warna biru yang sangat kuat pada latar belakang penulisan kaligrafi Arab yang memperjelas tulisan kaligrafi di atasnya. Warna emas yang merupakan simbol dari keagungan dan kesempurnaan membalut beberapa bagian yang ada pada bentuk bongkahan-bongkahan disekeliling tulisan kaligrafi.

Syaiful Adnan menunjukkan rasa kesejukan dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut. Diperkuat dengan tulisan Allah dengan bentuk yang tegas memberikan arti bahwa orang yang melihat tulisan Allah tersebut akan merasakan kesejukan di dalam hatinya. Diperkuat dengan surat Ar-ra'd ayat ke-28 yang artinya adalah, “(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. Ayat Al-qur'an tersebut memperkuat simbol-simbol yang tampak menyejukkan pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Karakter kaligrafi *Syaifully* semakin menguatkan nilai Islam dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut sebagai inspirasi dari pengalaman spiritual Syaiful Adnan. Karena, hanya melalui

proses spiritual seorang muslim dapat merasakan kesejukan ketika mengingat Allah. Bongkahan-bongkahan yang membingkai tulisan kaligrafi tersebut memperkuat posisi kesejukan yang sesungguhnya adalah pada apa yang telah dijelaskan oleh ayat tersebut tentang menyebut Allah sebagai penyejuk hati.

Kesatuan seluruh simbol-simbol yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan tersebut menjelaskan bahwa, nilai-nilai Islam membawa kesejukan bagi siapa yang meresapinya. Allah adalah Tuhan ummat muslim yang akan selalu memberikan kesejukan pada hati kepada hamba-Nya yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Ketenangan jiwa akan datang melalui hati dan pikiran yang sejuk dan selalu mengingat Allah. Karena, seorang muslim sejati adalah apabila disebutkan kepadanya nama Tuhannya akan bergetar hatinya. Nilai spiritual tersebut yang dapat dirasakan bagi orang-orang yang beriman.



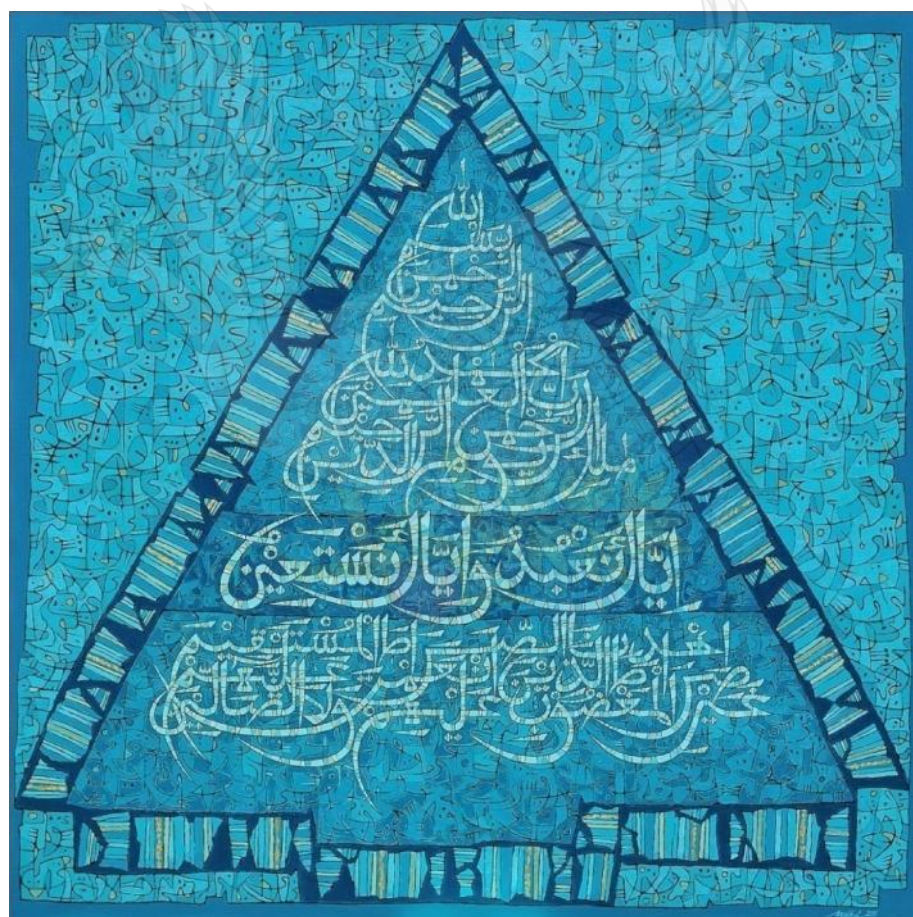


merupakan surat Al-faatihah dari ayat 1 hingga ayat 7. Pada tengah bagian bongkahan yang besar di atas terlihat ruang yang memisahkan penggalan ayat dari surat Al-faatihah yang berbunyi, “*iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin*”. Ayat ke-5 dari surat Al-faatihah tersebut ditulis lebih besar dan lebih jelas dari ayat lainnya. Dengan warna latar belakang yang lebih gelap dari warna pada bagian bongkahan yang mengapit tulisan ayat ke-5 tersebut. Disamping tulisan kaligrafi ayat ke-5 terdapat bongkahan-bongkahan kecil tidak teratur dengan tekstur semu berupa garis-garis lurik. Bongkahan besar tersebut dibingkai dengan warna biru yang gelap dan kuat, mempertegas objek yang berada di tengah bidang karya seni lukis tersebut.

Warna dingin digunakan untuk menyajikan karya seni lukis kaligrafi di atas. Warna yang merupakan simbol dari kesejukan. Warna biru membalut hampir seluruh ruang yang ada pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Memperkuat rasa sejuk ketika melihat seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas. Warna emas pada sebagian lurik yang ada pada tekstur bongkahan kecil yang mengapit ayat ke-5 dari surat Al-faatihah merupakan simbol ke-Agungan-Nya. Nilai terkuat dalam surat Al-faatihah terletak pada ayat yang ke-5. Sehingga muncul warna-warna keemasan yang menguatkan akan pentingnya ayat ke-5 tersebut. Warna latar belakang pada penulisan ayat ke-5 dibuat lebih gelap untuk memperkuat maksud dari pentingnya ayat tersebut. Warna biru gelap yang membingkai bongkahan bertekstur mengikat erat dan menguatkan kekuatan sesungguhnya makna surat Al-faatihah dalam nilai spiritualitas.

Al-faatihah merupakan ayat pertama dalam Al-qur'an, yang disebut dengan *ummul-qur'an* atau yang berarti ibunya Al-qur'an. Al-qur'an seluruhnya terangkum dalam sebuah surat yang ditulis pada karya seni lukis kaligrafi di atas. Nilai Al-qur'an sangat lengkap bagi seorang muslim. Kemudian terangkum menjadi tujuh ayat yang mencakup seluruh isi kehidupan alam semesta. Esensi utama surat Al-faatihah berada pada ayat ke-5 yang artinya, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". Ayat tersebut diperkuat Syaiful Adnan dalam karya seni lukis kaligrafinya dengan menampilkan huruf kaligrafi yang lebih besar dari ayat-ayat lainnya. Kemudian diperkuat dengan latar belakang yang lebih kuat untuk menonjolkan tulisan ayat tersebut. Ditambah lagi dengan bongkahan-bongkakan kecil yang mengapit tulisan tersebut dengan tekstur yang terdapat warna emas, warna ke-Agungan. Nilai spiritual Islam diperkuat Syaiful Adnan dengan menampilkan karakter spiritualitas budaya Minangkabau pada bentuk-bentuk huruf lancip menyerupai bentuk atap rumah Gonjong dengan filosofinya yang kuat, lugas, tajam, dan tegas. Itulah nilai-nilai Islam dalam surat Al-faatihah yang dipinjam oleh Syaiful Adnan untuk digunakan sebagai simbol dalam karya seni lukis kaligrafinya di atas. Nilai-nilai Islam yang mendatangkan kesejukan dan ketenangan.

Kesatuan bentuk-bentuk simbol yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas merupakan simbol perasaan Syaiful Adnan tentang pengalaman sipirual dan nilai-nilai Islam. Ketika seorang muslim menyembah dan



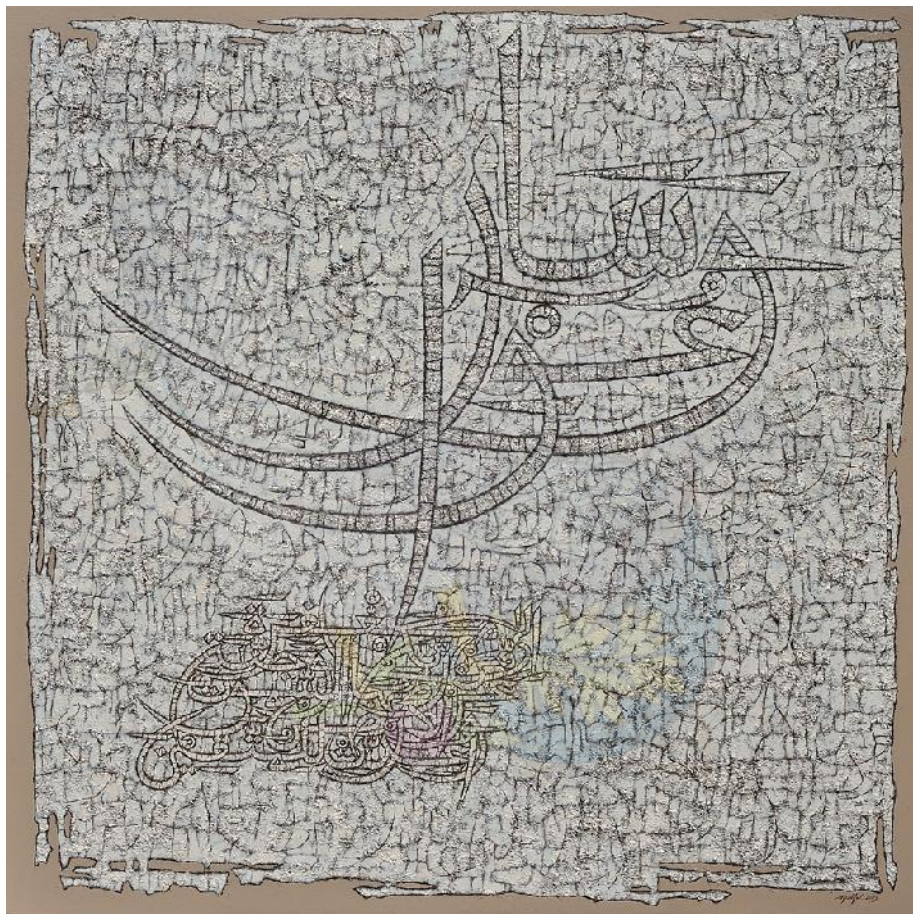
Simbol yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan di atas berupa warna-warna dingin biru dengan latar belakang tekstur semu yang berbentuk huruf-huruf Arab saling tumpuk yang tidak bisa dibaca. Pada bagian tengah media lukis tersebut terdapat bentuk segitiga yang dibingkai dengan bongkahan-bongkahan membentuk segitiga yang membelah karya seni lukis kaligrafi menjadi dua bagian. Di dalam bentuk segitiga tersebut terdapat kaligrafi berupa surat Al-faatihah yang disusun bertumpuk membentuk segitiga.

Warna dingin biru pada karya seni lukis kaligrafi tersebut merupakan simbol dari kesejukan dan ketenangan. Warna biru gelap membingkai tulisan kaligrafi dan menjadi latar belakang bongkahan-bongkahan kecil yang membentuk segitiga. Warna biru tersebut memperkuat pesan dari bentuk segitiga yang ditampilkan pada lukisan tersebut. Bongkahan-bongkahan tersebut memiliki tekstur semu berupa garis-garis dengan perpaduan warna biru dan emas. Warna emas merupakan lambang dari keagungan. Warna biru yang agak gelap membingkai dengan ukuran kecil di sekeliling karya seni lukis kaligrafi tersebut. Bingkai tersebut mempertegas makna kesejukan sebenarnya dalam karya seni lukis kaligrafi tersebut.

Bentuk segitiga adalah simbol dari *hablun minallah*. Yaitu, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Semakin tinggi hubungan seseorang dengan Tuhan semakin jauh dia dari kesenangan duniawi. Kaligrafi yang membentuk segitiga adalah surat Al-faatihah. Surat yang merupakan rangkuman seluruh isi Al-qur'an. Ayat-ayat pada surat Al-faatihah mengandung makna yang sangat dalam antara

hubungan seorang muslim dengan Allah. Ayat ke-5 surat Al-faatihah pada lukisan tersebut dibedakan dengan ayat-ayat lainnya. Bentuk-bentuk hurufnya lebih besar, dan latar belakangnya diperjelas dengan warna yang lebih gelap. Simbol tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ayat ke-5 dari surat Al-faatihah yang berarti, “Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”. Pada sudut segitiga terpadat nama Allah yang memperkuat bahwa bentuksegitiga tersebut merupakan simbol hubungan spiritualitas antara seorang muslim dengan Allah. Karakter kaligrafi *Syaifully* terlihat jelas pada kaligrafi tersebut. Bentuknya tegas, tajam, lugas, dan dinamis mengikuti bentuk komposisi segitiga.

Kesatuan simbol-simbol yang ada pada karya seni lukis kaligrafi tersebut menjelaskan bahwa, Syaiful Adnan menyampaikan sebuah pengalaman spiritualitas hubungan antara seorang muslim dengan Tuhannya. Semakin seorang muslim mendekatkan diri dengan Allah, semakin jauh darinya hal-hal duniawi yang hanya bersifat sementara saja dan mungkin bisa menjerumuskannya. Semakin dekat hubungan seorang muslim dengan Allah, maka semakin dia merasakan kesejukan, kedamaian, dan ketenangan dalam hidupnya.



Bongkahan tersebut dibingkai dengan warna coklat muda yang serasi dengan warna putih pada bongkahan tersebut. Kaligrafi yang muncul di atas bongkahan berwarna putih tersebut adalah penggalan dari surat Ali Imron ayat ke -133 yang dipinjam Syaiful Adnan sebagai simbol perasaan. Terlihat bentuk huruf pada kata *wa saari'uu* adalah lebih besar dibandingkan kata-kata lainnya pada ayat tersebut. Lanjutan kalimat pada ayat tersebut terletak di bawah kata *wa saari'uu* dan bertumpuk kebawah dan terlihat seperti bergeser serong ke kiri bawah.

Warna pada karya seni lukis kaligrafi di atas didominasi oleh warna putih. Warna putih berarti bersih dan suci. Tekstur kasar menghiasi warna putih tersebut menjadi tampak artistik. Kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi tersebut juga berwarna putih seperti warna latar belakangnya. Warna coklat muda yang membingkai karya seni lukis kaligrafi tersebut memberikan kekuatan dan ketegasan tentang makna karya seni lukis kaligrafi tersebut.

Kaligrafi pada karya seni lukis kaligrafi di atas dipisah menjadi dua bagian. Bagian yang pertama ditulis lebih besar dan menjadi *center of interest* lukisan tersebut. Tulisan tersebut berarti, “Dan bersegeralah kamu”. Syaiful Adnan menekankan pesan yang disampaikan melalui simbol kaligrafi yang pertama agar orang yang memperhatikan karya seni lukis kaligrafi tersebut bersegera menuju sesuatu. Sesuatu tersebut tertulis pada kalimat selanjutnya pada bagian yang kedua. Yaitu kalimat yang artinya, “Mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”. Dengan komposisi tatanan huruf yang bersusun dan

menyamping kebawah, terlihat kalimat tersebut dinamis, seolah-olah sedang bergerak. Simbol tersebut berarti bahwa pergerakan menuju ampunan Tuhan harus segera dilaksanakan agar orang yang memahaminya segera mendapatkan ampunan dari Tuhannya. Warna putih pada tulisan dan latar belakang karya seni lukis kaligrafi tersebut merupakan simbol yang berarti agar manusia menyegerakan diri kembali kepada yang bersih dan suci. Yaitu kepada ketakwaan kepada Allah. Karakter huruf Syaifully tampak begitu tegas pada kaligrafi yang paling besar. Karakter tersebut menunjukkan bahwa ketegasan nilai-nilai Islami bagi orang-orang yang bersegera mendekatkan diri pada Allah. dan bagi orang-orang yang bertakwa tersebut adalah surga.

Kesatuan simbol yang ada pada karya seni lukis kaligrafi di atas mengatakan bahwa, Syaiful Adnan mengingatkan untuk dirinya sendiri dan juga orang-orang yang bertakwa agar segera kembali kepada ampunan Allah. agar orang-orang yang bertakwa bisa mensucikan dan membersihkan dirinya. Karena, orang-orang yang bertakwa kepada Allah balasannya adalah surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni lukis kaligrafi Arab memiliki nilai berbeda dibandingkan dengan seni lukis lainnya. Nilai dan makna simbolis dalam seni lukis kaligrafi Arab menciptakan karakter seni lukis kaligrafi dalam Islam. Tidak hanya nilai estetik yang ada, tetapi nilai etis terdapat pada seni lukis kaligrafi. Penelitian tentang “Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan” menghasilkan beberapa hal penting yang merupakan inti dari penelitian ini.

Bentuk kaligrafi yang ada pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan merupakan penciptaan karakter seorang Syaiful Adnan yang berbeda karakter penulisannya dengan kaligrafi baku yang pernah tercipta sebelumnya. Karakter bentuk huruf pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan tampak tegas, tajam, dan dinamis untuk dikomposisikan dengan berbagai bentuk. Kaligrafi yang telah diciptakan oleh Syaiful Adnan tersebut lebih dikenal dengan *khat Syaifuly*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter kaligrafi pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan. Beberapa faktor tersebut terbagi dalam dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal pertama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi

karya Syaiful Adnan adalah faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor spiritual. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan karakter kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan adalah, faktor fenomena masyarakat dan faktor bentuk kaligrafi.

Nilai estetis seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan terdapat pada simbol-simbol yang ada pada unsur-unsur seni rupa pada karya seni lukis kaligrafi tersebut. Simbol-simbol tersebut berupa bentuk, warna, komposisi, dan kaligrafi yang disadur dari ayat-ayat Al-qur'an. Tidak hanya nilai estetis yang Syaiful Adnan tampilkan pada karya seni lukis kaligrafinya. Tetapi, nilai-nilai etis dan nilai-nilai Islam melekat erat pada seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan.



B. Saran

Selesainya penelitian yang berjudul “Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan” ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang kaligrafi dan seni lukis kaligrafi Islam. Penelitian yang telah dilakukan tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Banyaknya kekurangan pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian yang sama tentang seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dengan kajian dari sudut pandang agama dan dakwah.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang seni lukis kaligrafi Syaiful Adnan dengan kajian melalui sudut pandang agama dan dakwah. Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan memiliki potensi untuk dikaji dalam bidang agama dan dakwah Islam. Seni lukis kaligrafi karya Syaiful Adnan mengandung nilai-nilai Islam, dengan nilai-nilai tersebut Syaiful Adnan menyebarkan ajaran agama Islam melalui karya seni lukis kaligrafinya. Diharapkan dengan selesainya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka

- Ali, Matius. 2009. *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Casson, Lionel. 1983. *Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia; Mesir Kuno*, Tira Pustaka, Jakarta,
- Denzin, N.K. dan Yvonna S.L. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik. 1999. *Estetika; Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhammad, Hasyim. 1991. *Qowaa'idul Khaat Al-'Arabi*. Baghdad: Percetakan Almaziidah Almunahhah.
- Purnomo, Heri. 2005. *Payung Daun Pisang*. Yogyakarta: UNY.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*, Surakarta: UNS Press.
- Suryabrata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyawati, Setya. 2003. *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta: STSI Press.
- Yudoseputro, Wiyoto. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa.

Internet

- Abdullah, Faiz. 2013. "Kaligrafi Arab". dalam <http://faizabdullah.wordpress.com/kaligrafi/>. Diunduh pada: 31 Oktober 2013, pukul 14.00 WIB.
- Ahira, Anne. "Sejarah huruf dan jenis-jenis Huruf di Dunia", dalam <http://www.anneahira.com/huruf.htm>, diunduh pada 19 Januari 2014 pukul 13.15 WIB.

- Ardani, Aulia Safrina dkk. "Sumeria dan Assyria", dalam <http://www.slideshare.net/FairuzIkbarRkr/sumeria-dan-assyria>, diunduh pada 19 Januari 2014, pukul 14.28 WIB.
- Arvio, Idham. "Sejarah Tentang Aksara Jawa", dalam <http://education-vionet.blogspot.com/2012/05/sejarah-tentang-aksara-jawa.html>, diunduh pada 19 Januari 2014, pukul 15.32 WIB.
- Cirebon Insight. 2011. "Macan Ali Simbol Perjuangan Orang Cirebon", dalam <http://cirebonis.blogspot.com/2011/04/macan-ali-simbol-perjuangan-orang.html>, diunduh pada 2 Februari 2014 pukul 11.41 WIB.
- Fajar, Rizky. 2011. "Pengertian Observasi dan Tujuan Observasi Bagi Psikologi". Dalam: <http://riskofdawn.blogspot.com/2011/12/pengertian-observeasi-dan-tujuan.html>. Diunduh pada: 12 november 2013, pukul 11.36 WIB.
- Fikri. 2013. "Kaligrafi Kontemporer: (Studi Pengembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta 1976-2000)". Dalam: <http://fikri-makalah.blogspot.com/2009/08/judul-skripsi-kaligrafi-kontemporer.html>. Diunduh pada: Rabu 16 Oktober 2013, pukul 20.59 WIB.
- Hilyatulqalam. 2009. "Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Dunia Islam", dalam: <http://hilyatulqalam.wordpress.com/2009/01/11/sejarah-perkembangan-kaligrafi-di-dunia-islam/>. Diunduh pada: Senin 17 juni 2013, pukul 12.00 WIB.
- Indonesia-Hindi Larning Center. "Aksara Devanagari", dalam <http://belajarihindi-indonesia.blogspot.com/2012/10/aksara-devanagari.html>, diunduh pada 19 Januari 2014, pukul 13.42 WIB.
- Lemka, Pesantren Kaligrafi Al-qur'an. 2011. "Musabaqah Khat Qur'an", dalam http://www.lemka.net/2011/01/mengenal-mkq-dansejarahnyanya_5194.html. Diunduh pada: 4 Desember 2013, pukul 10.24 WIB.
- Lismarwan, N.G. dan Fuad Nashori. 2013. "Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif". Dalam: <http://journal.unissula.ac.id/proyeksi/article/view/61>. Diunduh pada: Rabu 16 Oktober 2013, pukul 21.15 WIB.
- Mubarak, Abdul Haris. "Sejarah Pengumpulan dan Pembukuan Al-qur'an", dalam <http://harismubarak.blogspot.com/2012/09/sejarah-pengumpulan-dan-pembukuan-al.html>, diunduh pada 19 Januari 2014, pukul 08.55 WIB.
- Nisa, Khairun. 2004. "Analisis Visual pada Lukisan Kaligrafi Arab pada Karya Amang Rahman dan Syaiful Adnan". Dalam http://www.fsr.itb.ac.id/?page_id=184. Diunduh pada: Rabu 16 Oktober 2013, pukul 20.40 WIB.

- Rachman, Azhariah. “Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif Serta Pemeriksaan Keabsahan Data”. dalam http://www.academia.edu/1422518/ANALISIS_DAN_INTERPRETASI_DATA_KUALITATIF_SERTA_PEMERIKSAAN_KEABSAHAN_DATA. diunduh pada 19 Januari 2014, pukul 21.11 WIB.
- Rizal, Syamsul, 2011. “Khat Riq’ah”. Dalam: <http://syamsulrizalkali.blogspot.com/2011/01/khat-riq.html>. Diunduh pada: 31 Oktober 2013, pukul 13.54 WIB.
- Samawa, Risyad. “Definisi Kaligrafi dan Khat”, dalam <http://www.alquran-syaamil.com/2013/09/definisi-kaligrafi-dan-khat.html>, diunduh pada 4 Desember 2013 pukul 10.39 WIB.
- Yusqi, Ishom. 2013. “Sejarah Kaligrafi Islam”. Dalam: <http://ishomyusqi.com/sejarah-kaligrafi-islam/>. Diunduh pada: Senin 17 juni 2013, pukul 12.00 WIB.

Sumber Lain

- Adnan, Syaiful. 2005. “Syaiful Adnan Dalam Pencapaian Nilai-Nilai Baru Seni Lukis Kaligrafi Islam”. *Artikel*. Yogyakarta.
- Almughri, H. J. dan Nayif Musyrif H. H. 1997. “Attajaarub Al mu’aashirah fiil Khaat Al’arabii”. *File PDF*. Kuwait.
- Katalog pameran lukisan “Betawi di Antara Etnik Nusantara”. 2013. Lagoon lobby The Sultan Hotel. Jakarta.
- Sirajuddin, Didin. 2003. “Syaiful Adnan dan Kisah Sebuah Keteguhan”. *Artikel dalam rangka sambutan pembukaan pameran “Adzan Rupa” di Galleri Millenium Jakarta*. Dokumen Syaiful Adnan, Jakarta.
- Yulianto. 2003. “Islam itu...”. *Artikel dalam rangka sambutan pembukaan pameran “Adzan Rupa” di Galleri Millenium Jakarta*. dokumen Syaiful Adnan.

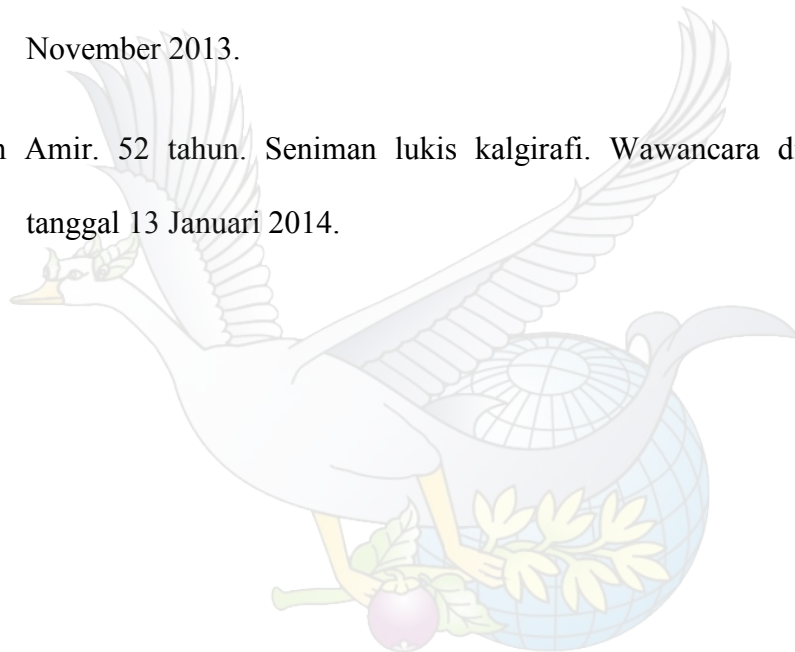
Narasumber

Syaiful Adnan. 56 tahun. Seniman lukis kaligrafi. Wawancara di Yogyakarta tanggal 11 November 2013 dan 9 Januari 2014.

Robert Nasrullah. 37 tahun. Seniman lukis kaligrafi. Wawancara di Yogyakarta tanggal 3 November 2013 dan 13 Januari 2014.

Fajar Sutardi. 54 tahun. Seniman lukis kaligrafi. Wawancara di Surakarta tanggal 6 November 2013.

Yemon Amir. 52 tahun. Seniman lukis kaligrafi. Wawancara di Yogyakarta tanggal 13 Januari 2014.







- 1979 Pameran Kaligrafi Nasional I pada MTQ XI di Semarang.
Pameran Besar Seni Rupa, Senirupawan Yogyakarta (HSRI).
Pameran Lukisan Seniman Muda se-Indonesia di TIM Jakarta.
- 1980 Pameran seni lukis “Young Artist In Asian Now” di Hongkong.
Pameran lukisan Festival Film Asia ke 26 di Yogyakarta.
Pameran berdua dengan Suatmadji di TIM Jakarta.
Pameran kaligrafi menyongsong abad XV hijriyah di Purna Budaya, fakultas ekonomi UGM Yogyakarta.
Pameran seni rupa Sanggar Putih di galeri Seni Sono Yogyakarta.
Pameran kaligrafi Islam Indonesia pada Mukhtar Mediamasa Islam se-dunia di Balai Sidan Senayan Jakarta.
Pameran besar seni lukis Indonesia IV di TIM Jakarta.
- 1981 Pameran lukisan”Sad Citra” di monumen pers Surakarta.
Pameran seni lukis ASEAN di Thailand, Philipina, Malaysia, Singapura, dan Indonesia.
Pameran seni rupa Ikatan Seni Rupa Muda Indonesia di Jakarta.
Pameran kaligrafi nasional II pada MTQ XII di Banda Aceh.
- 1982 Pameran lukisan 10 pelukis Indonesia di TIM Jakarta, disponsorori oleh Yayasan Ananda Jakarta.
Pameran seni lukis di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
Pameran lukisan Seniman Muda se-Indonesia di TIM Jakarta.
Pameran seni rupa “Sanggar Minang” di Seni Sono Yogyakarta.
Pesta kesenian DKJ – 455 tahun di TIM Jakarta.
- 1983 Pameran kaligrafi Islam Indonesia pada MTQ XIII di Padang.
Pameran lukisan kaligrafi islam di Semarang.
- 1984 Pameran seni lukis Indonesia di galeri seni Ancol Jakarta.
Bersama dengan Ahmad Sadali (alm), AD. Pirous, Abay Subarna, dan Amri Yahya mewakili Indonesia pada pameran kaligrafi Islam Internasional di Kualalumpur, Malaysia.
Pameran berdua dengan Suwaji di Tim Jakarta.
Pameran lukisan kaligrafi Islam di Balai Budaya Jakarta.
Pameran dan bursa lukisan Indonesia di hotel Hilton Jakarta.
- 1985 Pameran seni lukis Yogyakarta’ 85 di purna budaya.
Pameran lukisan kaligrafi Islam di kampus UGM Yogyakarta.
Pameran seni rupa Asia ke- 2 di Jepang dan Korea Selatan.
Pameran Biennale VI pelukis muda Indonesia di TIM Jakarta.
Pameran lukisan kaligrafi Islam di Jeddah dan Riyadh (Arab Saudi) bersama Ahmad Sadali (alm), AD. Pirous, Amang Rahman, dan Amri Yahya.
- 1986 Pameran seni lukis Indonesia direktorat kesenian di TIM Jakarta.
Pameran kaligrafi Islam menyambut tahun baru Hijriyah 1407H ikatan mahasiswa Muhammadiyah UGM Yogyakarta.
Pameran lukisan “Alam Minangkabau” di Bali Budaya Jakarta.
- 1987 Pameran kaligrafi Islam Indonesia di masjid Istiqlal Jakarta.
Pameran lukisan kaligrafi Islam seperempat abad Universitas Sultan Agung di Semarang.

- Pameran seni lukis di Yogyakarta '87 di Purna Budaya.
- 1988 Pameran lukisan kaligrafi Islam di balai sidang senayan Jakarta.
Pameran lukisan Islami ASEAN di UII Yogyakarta.
Pameran Triennale I seni lukis Indonesia di taman budaya Denpasar Bali.
Pameran kaligrafi Islam persahabatan Malaysia-Indonesia di gedung negara Yogyakarta.
Pameran lukisan kaligrafi menyambut Maulid dan sekatenan di museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- 1989 Pameran seni rupa festival kesenian Yogyakarta (FKYI).
Pameran kaligrafi Islam di UGM Yogyakarta.
- 1990 Pameran lukisan menyambut konggres Filsafat Internasional di hotel Kartika Candra Jakarta.
Pameran seni lukis kaligrafi di kampus UII Yogyakarta.
Pameran lukisan kaligrafi dan tema keagamaan menyambut Ramadhan 1410H di TIM Jakarta.
Pameran seni lukis Indonesia di galeri “Merah Putih” Jakarta, disponsori oleh yayasan An-Naba’.
Pameran dan bursa lukisan Indonesia VII di hotel Hilton Jakarta.
Pameran seni rupa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY II).
Pameran seni budaya Islami pada muktamar Muhammadiyah ke-42 di PDHI di Yogyakarta.
- 1991 Pameran kaligrafi Islam nasional pada MTQ XVI di Yogyakarta.
Pameran kaligrafi nasional direktoran kesenian di Jakarta.
Pameran dan bursa lukisan Indonesia VIII di hotel Hilton Jakarta.
Pameran seni rupa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY III).
Pameran seni rupa modern “Festival Istiqlal” di Jakarta.
Pameran seni budaya Islam di Patra Graha Cilacap.
Pameran lukis Pelukis Muda Pilihan, disponsori oleh ABB Lumus Crest Inc di Plaza Depdikbud Jakarta.
- 1992 Pameran seni rupa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY IV).
Islamic Contemporary Works of Art Exhibition di Singapura.
The Islamic Calligraphy Painting Exhibition di Surabaya.
- 1993 Pameran seni rupa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY V).
Pameran lukisan kaligrafi Islam di TIM Jakarta.
The Islamic Calligraphy Painting Exhibition di Jakarta.
Pameran lukisan kaligrafi pekan khazanah Islam di Kudus.
Pameran lukisan “Sekata” Yogyakarta di Jakarta.
- 1994 Pameran wajah seni lukis Islami Indonesia di gedung pameran seni rupa Depdikbud Jakarta.
- 1995 Pameran seni rupa Festival Kesenian Yogyakarta (FKY VII).
Exhibition of Islamic Calligraphy Paintings di hotel Hilton Jakarta.
- 1996 Pameran lukisan “Gelar Karya Putra Bangsa” di gedung World Trade Center Singapura.
Pameran wajah seni lukis Islami Indonesia III di WTC Jakarta.
- 1997 Pameran lukisan “Pesona Sekata” di taman budaya Surakarta.
Pameran wajah seni rupa Islami Indonesia IV di mega pasaraya Jakarta.

- 1998 Pameran seni rupa IKAISMY di bentara buday Yogyakarta.
- 1999 Pameran lukisan kaligrafi “Indonesia Bagus Expo ‘99” di World Trade Center Singapura.
- 2000 Pameran seni rupa “Perupa Minang” di Jakarta.
- 2001 Pameran “Prespektif Lima Rupa” di bentara budaya Yogyakarta.
Pameran lukisan kaligrafi “Rupayat” di gelaran Yogyakarta.
Pameran seni rupa “Not Just Political” di museum Widayat Mungkid, Magelang.
- 2002 Pameran lukisan “Diversity in Harmony” di taman budaya Yogyakarta.
Pameran ilustrasi cerpen KOMPAS 2002.
- 2003 Pameran dan lelang lukisan Salman ITB di museum nasional Jakarta.
Pameran tunggal lukisan kaligrafi “Adzan Rupa” di galeri Millenium Jakarta.
Pameran lukisan kaligrafi di museum baitul qur’an TMII Jakarta.
- 2004 Pameran seni rupa “Perupa Minang” se-Indonesia di galeri nasional Indonesia Jakarta.
Pameran dan lelang lukisan Kalam Salman ITB di galeri 678 Jakarta.
- 2005 Pameran pesona kaligrafi di galeri hadiprana Jakarta.
- 2006 Pameran lukisan kaligrafi di V-art galeri Yogyakarta.
Pameran Biennale jakarta 2006 MILESTONES dewan kesenian Jakarta.
- 2007 Pameran Jogja sketa vaganza di taman budaya Yogyakarta.
- 2008 Pameran seni visual tekstur dalam lukisan Jogja Galeri.
The Highlight deari medium ke transmedia Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2009 Pameran besar seni visual Indonesia.
EXPOSIGNS 25th Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pameran luksian “Cinta Ibu Pertiwi” di Jakarta.
Pameran lukisan “Sumatera Barat Menangis” penggalangan dana gempa.
- 2010 Pameran besar seni rupa “BAKABA” SAKATO art community Yogyakarta.
- 2011 Pameran seni rupa “Kepada Matahari” di UHAMKA Jakarta.
- 2012 Pameran seni rupa “Silaturahmi” LSBO PP. Muhammadiyah di Yogyakarta.
- 2013 Pameran seni rupa “Silaturahmi #2” LSBO PP. Muhammadiyah di bentara budaya Jakarta.

Pengalaman-pengalaman

- 1980 Anggota Himpunan Seni Rupawan Indonesia (HSRI) Yogyakarta.
Ketua pelaksana pameran lukisan “Sanggar Putih” di Yogyakarta.
- 1981 Ikut berperan aktif dalam pembuatan Ikatan Senirupawan Muda Indonesia (ISMI).
- 1983 Panitia pelaksana pameran kaligrafi Islam Indonesia pada MTQ XIII di Padang.

- 1984 Lukisan yang berjudul “Yang Maha Esa” dihadiahkan oleh pemerintah Indonesia kepada Ziaul Haq, Presiden Republik Islam Pakistan.
- 1985 Menunaikan ibadah umroh sewaktu pameran kaligrafi di Arab Saudi.
Mendesain pialpiala presiden, wakil presiden, dan beberapa menteri untuk sayembara karya tulis Majelis Ulama Indonesia (MUI).
Mendesain logo Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- 1988 Lukisan yang berjudul “Al-ikhlas” dihadiahkan oleh pemerintah Indonesia kepada perdana menteri Malaysia, Dr. Mahatir Mohammad.
- 1989 Pemenang II lomba logo MTQ XVI di Yogyakarta.
- 1990 Salah satu pemenang lomba logo muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta.
Ketua pelaksana pameran seni budaya Islami pada muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta.
- 1991 Ketua pelaksana pameran kaligrafi Islam Nasional pada MTQ XVI di Yogyakarta.

Kolektor

1. Istana negara RI Jakarta.
2. H. Adam Malik, Jakarta.
3. Direktorat kesenian, Jakarta.
4. Departemen Agama RI, Jakarta.
5. Dewan kesenia Jakarta.
6. Balai seni rupa Fatahilah, Jakarta.
7. Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja, Jakarta.
8. H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, Jakarta.
9. Museum negara Malaysia, Kualalumpur.
10. Mr. Zalzal, Arab Saudi.
11. Dr. Karel A. Steenbrink (orientalis), Amerika.
12. Prof. Dr. H. Mukti Ali, Yogyakarta.
13. Ziaul Haq, presiden Republik Islam Pakistan.
14. Prof. Dr. Baroroh Baried, Yogyakarta.
15. Dr. Mahatir Mohammad, perdana menteri Malaysia.
16. Dr. Shalahuddin Djalal Tanjung, Yogyakarta.
17. Dr. Watson, Australia.
18. Abdul Mughni, PT. Goodyear Indonesia, Bogor.
19. Dr. Armis FICS, Yogyakarta.
20. Hyogoku Minato Gawa Cho, Jepang.
21. Ardiyanto, Yogyakarta.
22. H. Herry Zudianto, SE. Akt. Al-fath Yogyakarta.
23. Ir. H. Azwar Anas, Padang.
24. Ir. H. Dasron Hamid, Msc. UMY Yogyakarta.
25. Dr. Zein Alkhaf, Yogyakarta.
26. Drs. H. Soeroyo, MA., Yogyakarta.
27. Ny. Lenie S. Harjanto Loebis, SH., Semarang.

28. Drs. I. Mufthi Abu Yazid, Yogyakarta.
29. Mohammad HM. Hafidz, Jeddah, Arab Saudi.
30. H. Darmin P. Siregar, SE., Jakarta.
31. Sri Sultan Hamengkubuwono X, Yogyakarta.
32. Prof. Dr. Fuad Hasan, Jakarta.
33. Oesman Jasir, PT. Kenongo Perdana Breeders, Sidoharjo.
34. Ir. Kusubandio, Jakarta.
35. Dr. Gilbert Hamonic, Paris, Perancis.
36. Dr. Waluyo, Jakarta.
37. Ir. Amri S. Lubis, Jakarta.
38. Museum kaligrafi daerah istimewa Aceh, Banda Aceh.
39. Museum Adityawarman, Padang.
40. Julie A. Grist, The Asia Foundation, Jakarta.
41. Ir. Haryono H. Guritno, PT. Wirasakti Tigadua, Jakarta.
42. Reve' Wildernuth, Singapura.
43. Ny. Dewi Motik Pramono, Jakarta.
44. Dr. Ariawan Soejoenoes, Jakarta.
45. PT. Victory Offset Prima, Jakarta.
46. PT. Pantja Simpati, Jakarta.
47. Helmi Bustami, Getty Oil International (Indonesia) Inc., Jakarta.
48. Hussein Umar, Jakarta.
49. Rusli Yahya, Jakarta.
50. Syaiful Anwar, SH., Medan.
51. Dan Suwaryono (kritikus seni), Jakarta.
52. Louise Frnqois Durand, Perancis.
53. Mr. Baeck, Jakarta.
54. Ny. Herawati Diah, Jakarta.
55. Amien Pudjianto, Wonosobo.
56. Ny. A. H. Nasution, Jakarta.
57. Ny. Soelistyono, Palembang.
58. A. Partomuan Pohan, SH., LL.M., Jakarta.
59. Tatang, Jakarta.
60. Pio Contesso, Napoli, Italia.
61. Cuy Burns, Singapura.
62. Ir. Muhammad Cholid, Magelang.
63. Kedutaan besar RI di Riyadh, Arab Saudi.
64. Ir. Tunggul Mahdi, Surabaya.
65. Ny. S. Temtu, Surabaya.
66. Mr. Dieter Amsler, Canada.
67. Dr. H. Barnawi, Yogyakarta.
68. Mr. Titter Piper, Denmark.
69. Kedutaan besar RI di Dacca, Bangladesh.
70. Irsa Bastian, Jakarta.
71. Ir. RH. Syaihirul Alim Msc., Bangladesh.
72. Dr. Djalil Adisubroto, Yogyakarta.
73. Suwariyun, harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.

74. Dr. Baharudin Daya, Yogyakarta.
75. Brigjend. R. Hartono, Surabaya.
76. Deana dan Josh Baldi, USA.
77. Idran Yusuf, Jakarta.
78. Zul Achiar Arifin, CV. Arindi, Denpasar, Bali.
79. Kristin Mc. Donald, USA.
80. Sultan Hasan Bulkiah, Brunei Darussalam.
81. Prof. Dr. HM. Amien Rais, MA., Yogyakarta.
82. S.M. Iqbal, Singapura.
83. Abdul Rani Mustafa, Singapura.
84. Drs. Chairul Umaiya, MM., Jakarta.
85. Galeri Nasional Jakarta.
86. H. Mahyudin Almudra, SH., Yogyakarta.
87. Muhammad Luthfi Hakim, SH.
88. Hasrat Djoeir, Jakarta.
89. Tatang Admihardja, Bandung.
90. Effendi A. Dachri, Bandung.
91. BPR Danagung Ramulti, Yogyakarta.
92. Bank Syariah Mandiri, Jakarta.
93. Mira Faricha Wati, Sidoarjo.
94. Sunarto, Jakarta.
95. Ujang Dahri Arifin, Bali.
96. Muhammad Yusuf Kalla (Wapres), Jakarta.
97. Anita, 3 Ta Grya Gallery, Yogyakarta.
98. Iwan Harsat, Jakarta.
99. Dr. Oei Hong Djien, Magelang.
100. Bank Mandiri Pusat, Jakarta.
101. PP. Muhammadiyah, Yogyakarta.
102. Juni Rif'at, Direktur utama Bank Kalsel.
103. Universitas Muhammadiyah UHAMKA, Jakarta.
104. H. Mulyadi, Surakarta.
105. H. Sudirman, Magelang.





